

**ANALISIS PEMANFAATAN RUANG WISATA SPTN 1  
TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU MENUJU  
DESTINASI YANG BERKELANJUTAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**YANUAR FIRMANSYAH  
NIM. 135030807111013**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
PROGRAM STUDI PARIWISATA  
MALANG  
2018**



## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

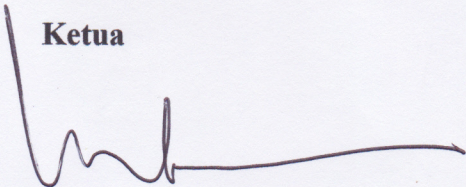
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu  
Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal: : 21 Februari 2018  
Jam : 08.00  
Skripsi atas nama : Yanuar Firmansyah  
Judul : Analisis Pemanfaatan Ruang Wisata SPTN 1 Taman  
Nasional Bromo Tengger Semeru Menuju Destinasi yang  
Berkelanjutan

Dan dinyatakan LULUS

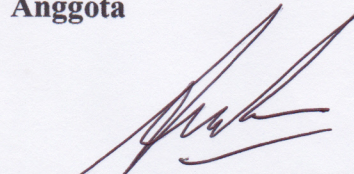
### MAJELIS PENGUJI

Ketua



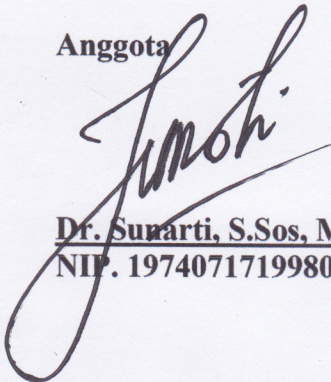
Dr. Luchman Hakim, S.si, M.Agr.Sc  
NIP. 19710808199821001

Anggota



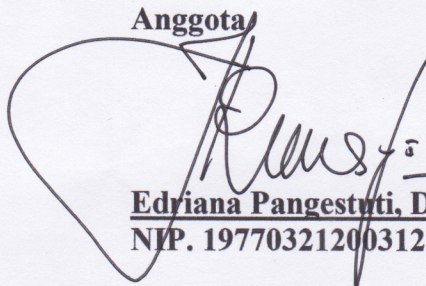
Dr. Ari Darmawan, S.AB MAB  
NIP. 2012018009141001

Anggota



Dr. Sunarti, S.Sos, MAB  
NIP. 197407171998022001

Anggota



Edyiana Pangestuti, DBA  
NIP. 197703212003122001



**JUDUL SKRIPSI:**

**ANALISIS PEMANFAATAN RUANG WISATA SPTN 1 TAMAN NASIONAL  
BROMO TENGGER SEMERU MENUJU DESTINASI YANG  
BERKELANJUTAN**

Nama Mahasiswa : Yanuar Firmansyah

NIM : 135030807111013

Program Studi : Pariwisata

**KOMISI MAJELIS PENGUJI**

Ketua : Luchman Hakim, S.Si, M.Agr.Sc

**TIM DOSEN PENGUJI**

Dosen Penguji 1 : Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB

Dosen Penguji 2 : Dr. Sunarti, S.Sos, M.AB

Dosen penguji 3 : Edriana Pangestuti, DBA



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 22 Januari 2017



Nama : Yanuar Firmansyah

NIM : 135030807111013



*Lampiran 4***DAFTAR RIWAYAT HIDUP*****DATA PRIBADI***

1. Nama Lengkap : Yanuar Firmansyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 17 Januari 1995
3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Alamat Asal : Jl. Raya Tulus Ayu 171 Tumpang Kabupaten Malang
5. Alamat di Malang : Jl. Raya Tulus Ayu 171 Tumpang Kabupaten Malang
6. Minat : Destinasi
7. Program Studi : Pariwisata
8. Jurusan : Bisnis
9. Fakultas : Ilmu Administrasi
10. Universitas : Brawijaya
11. E-mail : [yayann10@gmail.com](mailto:yayann10@gmail.com)

***RIWAYAT PENDIDIKAN***

1. 2001-2007 : SDN Tumpang III Kabupaten Malang
2. 2007-2010 : SMPN 1 Tumpang
3. 2010-2013 : SMAN 5 Malang

4. 2013-2018

: Universitas Brawijaya

***PENGALAMAN MAGANG***

1. *On the job training* di Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pemanfaatan Ruang Wisata SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Menuju Destinasi Yang Berkelanjutan**”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan memberi penghargaan kepada:

1. **Allah SWT yang berkat ridho-Nya** penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Orang tua dan keluarga** yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa serta segala hal yang penulis butuhkan.
3. **Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS** selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. **Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA** selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. **Bapak Yusri Abdillah, S.Sos, M.Si, Ph.d** selaku Kepala Program

Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

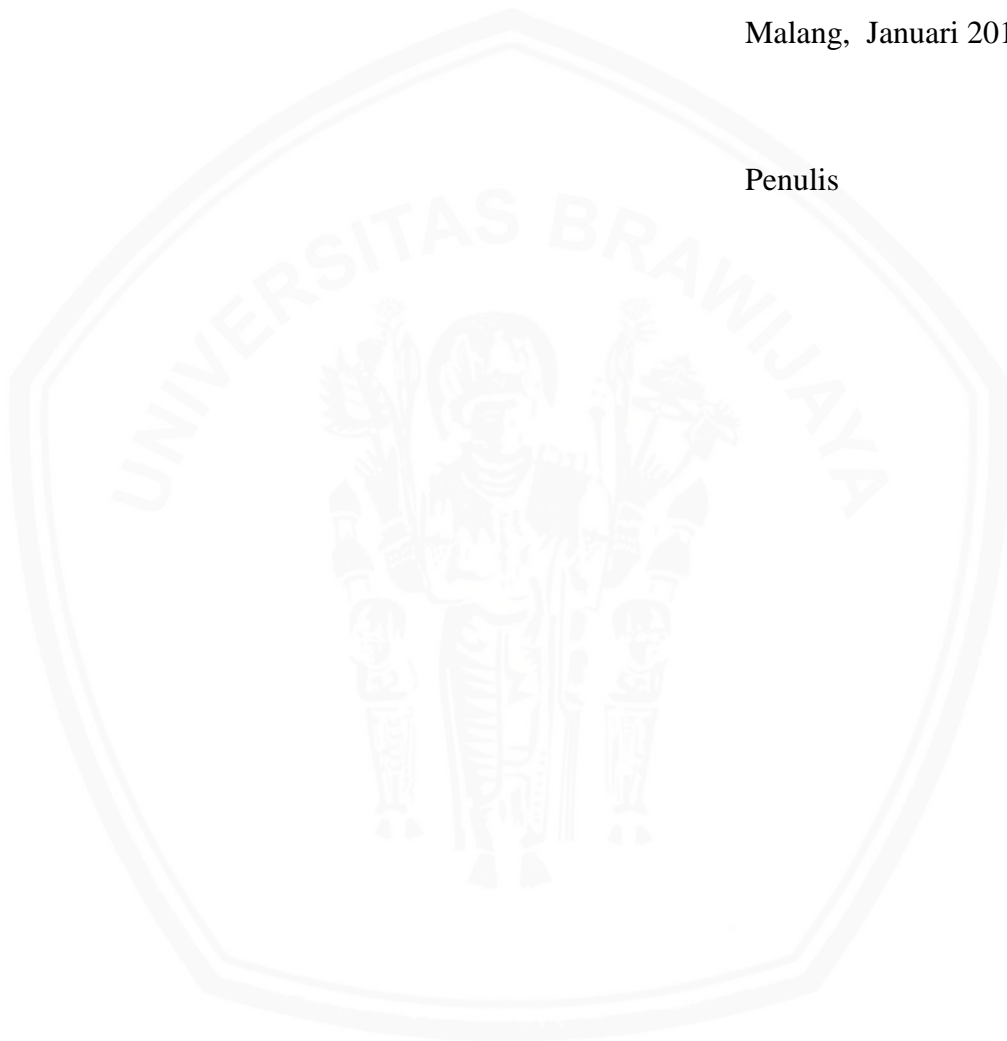
6. **Bapak Dr. Luchman Hakim, S.Si, M.Agr.Sc dan Bapak Dr. Ari Darmawan, SAB, MAB** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga, motivasi, perhatian dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. **Seluruh dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya** yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengetahuan terkait kepariwisataan selama perkuliahan berlangsung **serta karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya** yang telah membantu kebutuhan mahasiswa selama masa perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
8. **Sarmin, S.Hut** selaku Kepala Seksi SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang telah bersedia menjadi narasumber.
9. **Petugas SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Stakeholder Pariwisata, serta wisatawan** yang telah bersedia menjadi narasumber.
10. **Teman-teman Pariwisata angkatan 2013** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi keluarga dan memberikan kenangan selama masa perkuliahan. Semoga pertemanan dan kekeluargaan ini tak terbatas.
11. **Terima kasih kepada semua pihak** yang mendukung dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.



Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2018

Penulis



## RINGKASAN

Yanuar Firmansyah, 2017, **Analisis pemanfaatan ruang wisata SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menuju destinasi yang berkelanjutan**. Dr. Luchman Hakim, S.Si, M.Agr.Sc dan Ari Darmawan, Dr. S.AB., M.AB

Dewasa ini kegiatan pariwisata sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia. Kegiatan pariwisata yang semula merupakan kebutuhan tersier perlahan-lahan berubah menjadi keebutuhan primer. Untuk mendorong industri pariwisata, Pemerintah Indonesia saat ini telah menetapkan 10 destinasi pariwisata yang menjadi prioritas kunjungan bagi wisatawan. Dari Sepuluh destinasi tersebut, terdapat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). TNBTS mendapat perlakuan khusus dari Kementerian Pariwisata dengan visi *International Geo-Ecoculture Park*, dengan target mampu menarik 1 juta kunjungan wisman pada 2019. Meningkatnya jumlah kunjungan menuju TNBTS juga berimbas terhadap objek wisata yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah *spot* pengamatan lanskap Gunung Penanjakan. Saat ini pola kunjungan wisatawan di TNBTS cenderung berpusat di Gunung Penanjakan. Hal ini menyebabkan terjadinya kepadatan pengunjung yang mengakibatkan beberapa permasalahan, seperti ketidakseimbangan ekosistem, kepadatan pengunjung, vandalisme, serta kerusakan lingkungan. Analisis pemanfaatan ruang berdasar isu daya dukung sangat perlu dilakukan. Hal ini berfungsi sebagai upaya penjagaan kelestarian lingkungan hidup serta upaya pencegahan terhadap kegiatan *mass tourism* yang berpotensi mengancam kelestarian lingkungan, sehingga peneliti mengangkat judul “Analisis pemanfaatan ruang wisata SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menuju destinasi yang berkelanjutan”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan dua rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimanakah pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru? (2) Bagaimana persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?. Sumber data diperoleh dari *person* melalui wawancara, *place* melalui tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, *paper* berupa gambar, angka, huruf serta data. Sumber data peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) saat ini pengembangan dan pemanfaatan ruang wisata di SPTN I sudah berjalan dengan sistematis dan terprogram. Saat ini setiap *spot* yang berada di Gunung Penanjakan terus mengalami pengembangan dan perbaikan. (2) Persepsi wisatawan tentang kenyamanan di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan memang beragam. Namun, sebagian besar merasa kurang nyaman disebabkan oleh kepadatan pengunjung. Kepadatan pengunjung ini harus dapat segera diatasi atau dicarikan solusi agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan.



Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memberi rekomendasi yaitu kepada Taman Nasional Bromo Tengger Semeru selaku pengelola, *Stakeholder* pariwisata sebagai bagian dari pelaku wisata, serta wisatawan yang berkunjung ke Gunung Penanjakan.

Kata kunci: Daya dukung, Ruang wisata, dan Taman Nasional.



## DAFTAR ISI

<b>MOTTO.....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Empirik.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	13
1. Kawasan Konservasi dan Taman Nasional.....	13
2. Konsep Daya Dukung.....	18
3. Teori <i>Resort Based Management</i> .....	22
4. Pariwisata.....	27
5. Persepsi.....	30
C. Kerangka Pemikiran.....	32
<b>BAB III   METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian.....	35
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	41



G. Analisis Data.....	42
H. Keabsahan Data.....	44

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Penyajian Data.....	45
1. Gambaran Umum Lokasi.....	45
a. Profil Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	45
2. Situs Penelitian.....	59
B. Penyajian Data Fokus Penelitian.....	60
1. Pemanfaatan ruang pada lokasi pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	60
2. Persepsi Wisatawan terhadap kenyamanan di spot-spot pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
1. Pemanfaatan ruang pada lokasi pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	77
2. Persepsi Wisatawan terhadap kenyamanan di spot-spot pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	82

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
----------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Objek/ Daya Tarik Wisata Alam.....	54
2.	Objek/ Daya Tarik Wisata Budaya.....	57
3.	Tabel Persepsi Wisatawan.....	76



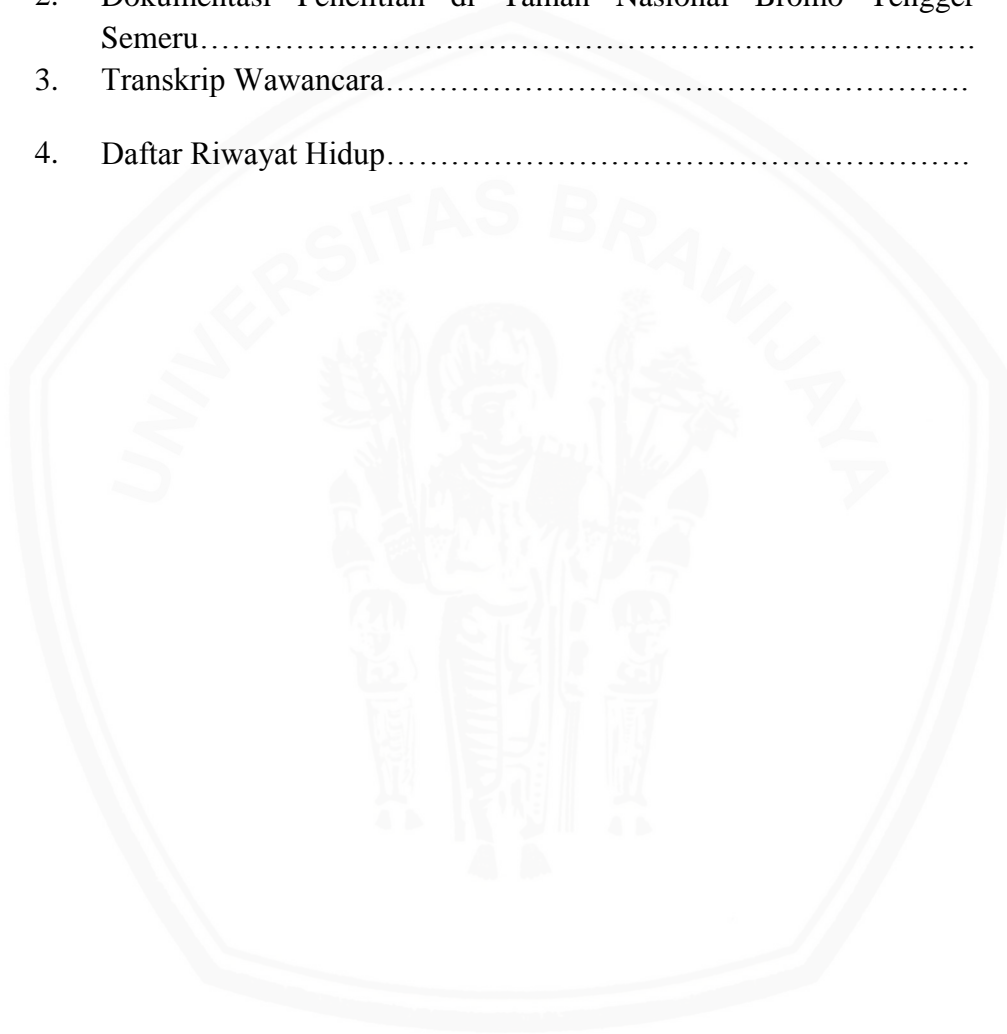


## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka Pemikiran.....	32
2.	Peta Wilayah Kerja PTN Gunung Penanjakan.....	36
3.	Model Interaktif Miles dan Huberman.....	43
4.	Peta Lokasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru .....	46
5.	Struktur Organisasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	49
6.	Peta Lokasi dan Situs Penelitian.....	60
7.	Daftar Jumlah Pengunjung pada Tanggal 28 Januari 2017.....	69
8.	Daftar Jumlah Pengunjung pada Tanggal 18 Februari 2017.....	70
9.	Daftar Jumlah Pengunjung pada Tanggal 18 Maret 2017.....	70

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pedoman Wawancara.....	101
2.	Dokumentasi Penelitian di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.....	102
3.	Transkrip Wawancara.....	104
4.	Daftar Riwayat Hidup.....	125





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini kegiatan pariwisata sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia. Kegiatan pariwisata yang semula merupakan kebutuhan tersier perlahan-lahan berubah menjadi kebutuhan primer. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh belahan bumi. Menurut data statistik global, sektor pariwisata tumbuh sangat cepat dan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan- kawasan dengan potensi sumber daya wisata.

Indonesia merupakan Negara dengan potensi wisata yang melimpah. Baik itu wisata alam, wisata buatan, maupun wisata minat khusus. Setiap potensi wisata yang dimiliki itupun mampu menarik banyak pengunjung untuk datang. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Terlebih bagi wisatawan mancanegara. Berdasarkan data yang didapat dari Kementerian Pariwisata, jumlah kedatangan wisatawan pun terus bertambah. Selama dua tahun terakhir, tabel kunjungan wisatawan terus menunjukkan kenaikan yang menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata nantinya akan mampu bersaing dengan sektor usaha lain seperti hasil tambang, perkebunan maupun tekstil yang selama ini mendominasi dalam pendapatan bagi Negara. (<http://www.kemenpar.go.id>, 2015).



Untuk mendorong industri pariwisata, Pemerintah Indonesia saat ini telah menetapkan 10 destinasi pariwisata yang menjadi prioritas kunjungan bagi wisatawan. Penetapan destinasi wisata prioritas tersebut didasari oleh amanat Presiden, melalui surat Sekretariat Kabinet nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 november 2015. 10 destinasi tersebut adalah Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai. Keberadaan lokasi baru tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Indonesia.

Dari Sepuluh destinasi tersebut, terdapat Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). TNBTS mendapat perlakuan khusus dari Kementerian Pariwisata dengan visi *International Geo-Ecoculture Park*, dengan target mampu menarik 1 juta kunjungan wisman pada 2019. TNBTS berlokasi di Jawa Timur, tepatnya meliputi empat wilayah administratif yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang. TNBTS memiliki beberapa objek wisata yang dapat dinikmati, seperti Gunung Semeru, Lautan pasir, Puncak B29, Savana, Bukit Teletabis, Ranu Kumbolo, Ranu pane, dan Gunung Penanjakan sebagai *spot* pengamatan lanskap TNBTS. Berdasarkan data statistik yang didapat dari Balai Besar TNBTS, kunjungan wisatawan juga mengalami perkembangan yang menjanjikan. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, jumlah kunjungan dapat dikatakan mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2013 dengan jumlah kunjungan mencapai 552.644 jiwa. Hal ini terbilang pesat bila

dibandingkan kunjungan tahun 2012 yang hanya mencapai 275.874 jiwa. Jumlah kunjungan juga sempat mengalami penurunan meskipun terbilang tidak terlalu signifikan. Penurunan kunjungan terjadi di tahun 2015 dengan 474.011 jiwa. Jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan tahun 2014 di mana terdapat 536.338 jiwa yang datang mengunjungi TNBTS. (Statistik Balai Besar TNBTS, 2015).

Meningkatnya jumlah kunjungan menuju TNBTS juga berimbas terhadap objek wisata yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah *spot* pengamatan lanskap Gunung Penanjakan. Saat ini pola kunjungan wisatawan di TNBTS cenderung berpusat di Gunung Penanjakan. Gunung Penanjakan terletak di wilayah SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yang merupakan singkatan dari Seksi Pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. SPTN 1 membawahi beberapa lingkup wilayah kerja seperti Gunung Penanjakan yang berada di Resort Wonokitri, Gunung Bromo yang berada di Resort Tengger Laut Pasir, dan juga Resort Sumber.

Gunung Penanjakan yang menawarkan daya tarik berupa *sunrise* serta lanskap Bromo Tengger Semeru membuat wisatawan berbondong-bondong mensesaki kawasan tersebut. Tentu saja, hal ini memicu munculnya dampak bagi kawasan Gunung Penanjakan. Baik dampak sosial maupun dampak lingkungan. (Sarmin,2016).

Dampak sosial yang akan muncul antara lain adalah kepadatan pengunjung. Kepadatan pengunjung yang tidak terkontrol akan mengurangi kenyamanan dalam berkunjung. Jumlah pengunjung yang terlalu padat juga

berpengaruh terhadap keselamatan jiwa pengunjung. *Spot* Gunung Penanjakan yang relatif kecil tidak akan mampu menampung jumlah pengunjung yang datang sehingga wisatawan akan berdesakan. Kemacetan yang terjadi di sepanjang jalur menuju Gunung Penanjakan juga akan berbahaya sebab memiliki medan yang curam. Kendaraan yang tidak kuat menanjak berisiko untuk terperosok ke jurang.

Dampak lingkungan yang dapat muncul adalah, kepadatan pengunjung berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Saat ini banyak sekali ditemui vandalisme di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan maupun disepanjang jalur menuju Gunung Penanjakan. Padatnya pengunjung yang datang memaksa pengunjung untuk “membuka” *spot* baru diluar area yang telah disediakan. Hal ini tentu mengganggu ekosistem yang ada disana. Jika tidak segera diatasi maka dapat dipastikan akan semakin meluas dan bertambah rusak (Sarmin,2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai salah satu petugas SPTN 1 TNBTS, bahwa dampak positif yang ditimbulkan adalah dengan semakin meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar, selain itu juga semakin banyaknya pengunjung yang datang membuat target Kementerian Pariwisata dengan satu juta pengunjung akan dapat diwujudkan. Sedangkan dampak negatifnya adalah dengan semakin padatnya pengunjung yang datang, sampah dan *vandalism* dirasakan semakin bertambah, selain itu juga timbulnya kemacetan di kawasan Gunung Penanjakan dan padatnya lokasi *spot* pengamatan sehingga kenyamanan berkurang, yang



diindikasikan cenderung menuju *mass tourism*, yang dimana bertolak belakang dengan konsep konservasi yang berlaku di TNBTS (Timbul, 2016).

Perencanaan kawasan lindung mempunyai arti strategis bagi ruang gerak pertumbuhan dan perkembangan ekowisata didalamnya. Perencanaan tata ruang kawasan bagi aktivitas ekowisata di Penanjakan menjadi kunci sukses bagi keberlangsungan dan kesinambungan penyelenggaraan ekowisata di TNBTS. Wujud perencanaan tata ruang yang baik yakni dengan menciptakan suatu tata ruang yang bersifat *integrative*, yaitu suatu perencanaan yang mampu menjelaskan keterkaitan yang nyata dan perspektif antara kepentingan ekonomi, ekologi dan sosial dalam suatu perencanaan (Watson and Heywood, 1995). Untuk itulah diperlukan tata kelola terkait isu daya dukung di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan. Terkait dengan tujuan konservasi serta pariwisata agar dapat berjalan dengan sesuai dan beriringan sesuai fungsi dan tujuan masing masing.

Analisis pemanfaatan ruang berdasar isu daya dukung sangat perlu dilakukan. Hal ini berfungsi sebagai upaya penjagaan kelestarian lingkungan hidup serta upaya pencegahan terhadap kegiatan *mass tourism* yang berpotensi mengancam kelestarian lingkungan. Hasil dari analisis daya dukung ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pengelolaan kawasan wisata berbasis konservasi. Diharapkan kegiatan pariwisata dapat berjalan beriringan sesuai dengan prinsip konservasi yang berlaku di TNBTS sehingga asas pariwisata berkelanjutan akan dapat terus dinikmati hingga masa mendatang,

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, analisis pemanfaatan ruang suatu destinasi wisata sangat menarik untuk diteliti. TNBTS yang masuk dalam 10 destinasi wisata prioritas harus mampu menyesuaikan tingginya animo wisatawan yang datang dengan tetap memperhatikan dampak kelestarian lingkungan dan pemanfaatan daya dukung yang sesuai dengan konsep berkelanjutan. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka peneliti ingin menganalisis lebih dalam mengenai **“Analisis pemanfaatan ruang wisata SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menuju destinasi yang berkelanjutan.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?
2. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan acuan terhadap hasil seperti apakah yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian, yaitu:

1. Menganalisis pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
2. Menganalisis persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah referensi dan pengetahuan terhadap kajian pariwisata terkait tata kelola daya dukung Bromo Tengger Semeru.
  - b. Sebagai bahan acuan dan referensi terhadap penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah wawasan masyarakat umum mengenai tata kelola daya dukung Bromo Tengger Semeru.
  - b. Sebagai bahan acuan bagi *stakeholder* guna merumuskan langkah kerja maupun kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola daya dukung Bromo Tengger Semeru.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan sebagai pembantu untuk memperjelas dalam memahami isi penelitian. Susunan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan mendeskripsikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian yang menjelaskan tentang isi dari penelitian ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori dan penelitian terdahulu yang mendukung dan sesuai untuk dijadikan acuan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan judul dan permasalahan yang hendak diteliti oleh penulis. Pada bab ini berfokus pada teori dan penelitian terdahulu yang menyangkut tentang tata kelola dan daya dukung.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode-metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun isi dari metode penelitian antara lain adalah metode penelitian, jenis peneliti, sumber penelitian, serta data penelitian.

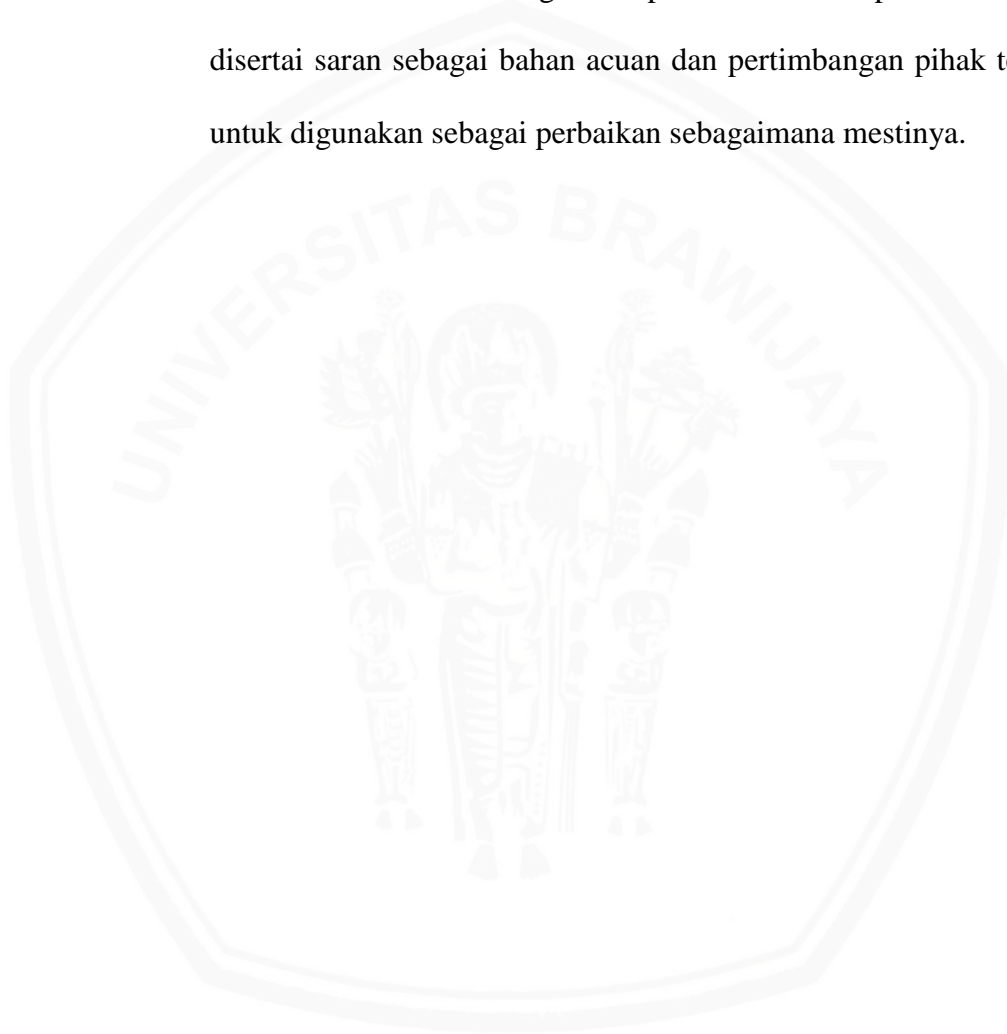
### **BAB IV PEMBAHASAN**



Bab ini mendeskripsikan tentang proses dari penelitian serta pengolahan data untuk kemudian didapatkan hasil yang akan dijelaskan dan dijabarkan pada pembahasan hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang disertai saran sebagai bahan acuan dan pertimbangan pihak terkait untuk digunakan sebagai perbaikan sebagaimana mestinya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Empirik

Kajian empirik adalah penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan tema pada penelitian ini. Kajian empirik dimaksudkan untuk membantu memberikan arahan pada penelitian ini. Adapun fungsi lain dari kajian empirik adalah sebagai acuan, pedoman, referensi dan bahan pertimbangan serta perbandingan dalam proses menentukan kerangka berpikir. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi dari penelitian ini :

1. Hery Sigit Cahyadi ( 2016 ) *KAPASITAS DAYA DUKUNG PSIKOLOGI WISATAWAN DI PENANJAKAN 1, TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU, JAWA TIMUR*. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengalaman pengunjung terhadap kepadatan yang mereka temui saat melakukan kunjungan ke Penanjakan 1. Adanya penelitian tersebut diharapkan dapat diketahui apakah kepadatan yang terjadi di kawasan tersebut sehingga dapat memberikan masukan kepada pengelola tentang apa saja yang perlu dilakukan perihal kepadatan jumlah pengunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif untuk menggambarkan fenomena kepadatan yang terjadi di kawasan penanjakan 1. Variabel yang digunakan adalah situasional mengenai kepadatan dan daya dukung. Persamaan dari penelitian ini yaitu teori daya dukung yang menjadi referensi bagi peneliti. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian ini hanya berpusat di satu *spot* pengamatan penanjakan 1 saja. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kapasitas daya dukung psikologikal antara wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara cenderung tidak mempermasalahakan kepadatan pengunjung, sedangkan wisatawan mancanegara bersikap sebaliknya. Hal ini terjadi karena perbedaan motivasi berkunjung mereka.

2. Ahmad Bahar dan Rahmadi Tambaru (2011) *ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan pesisir dan pulau – pulau kecil di sekitar kawasan Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi lokasi wisata bahari agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan begitu diharapkan penelitian tersebut dapat memberikan acuan serta rekomendasi tentang arah pengembangan dan daya dukung wisata bahari di Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah metode survei, analisis daya dukung, serta wawancara mendalam. Variabel yang digunakan adalah daya dukung dan kesesuaian. Persamaan dari penelitian ini adalah teori daya dukung yang menjadi referensi bagi peneliti. Perbedaannya adalah variable yang digunakan dan lokasi penelitian yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah pembagian kawasan sesuai dengan ketersesuaian dan daya dukung, yakni, kawasan yang sesuai untuk wisata pasir putih adalah Pantai Labuang

dengan daya dukung 1.200 orang. Selanjutnya kawasan yang sesuai untuk kegiatan snorkeling dan penyelaman adalah perairan sebelah utara Pulau Pasir Putih, perairan Pantai Labuang dan Palippis dengan daya dukung masing – masing 1.680, 4.280 dan 920 orang. Kawasan yang sesuai untuk kegiatan pemancingan adalah perairan sebelah utara Pulau Pasir Putih, sekitar Pulau Panampeang, perairan Pantai Palippis dan Labuang, serta perairan Pantai Mampie dengan daya dukung masing- masing 54.600, 35.400, 64.200, serta 129.000 orang.

3. Sigit Purwanto (2014) *KAJIAN POTENSI DAN DAYA DUKUNG TAMAN WISATA ALAM BUKIT KELAM UNTUK STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis objek dan daya tarik wisata di taman wisata alam Bukit Kelam beserta daya dukung dan pengaruh *stakeholder*-nya sebagai bahan acuan merumuskan strategi pengembangan ekowisata taman wisata Bukit Kelam. Berdasarkan tujuan tersebut diharap penelitian ini dapat memberikan acuan serta rekomendasi untuk pengembangan ekowisata taman wisata Bukit Kelam. Metode yang digunakan adalah metode observasi lapang, kuesioner, wawancara mendalam, serta studi literatur yang berkaitan dengan taman wisata Bukit kelam. Persamaan dari penelitian ini adalah analisis daya dukung yang menjadi referensi dan acuan bagi peneliti. Perbedaannya adalah variabel yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai. Hasil dari penelitian ini adalah perumusan strategi pengembangan ekowisata di taman wisata alam Bukit Kelam menghasilkan 9 strategi, yaitu : pemantapan



kawasan, penyusunan rencana pengelolaan, pengembangan ekowisata sesuai potensi dan daya dukung kawasan, publikasi dan promosi, perlindungan dan pengamanan kawasan, kolaborasi lingkungan, pendidikan lingkungan dan penyuluhan, pembinaan masyarakat, dan monitoring dan evaluasi dampak ekowisata.

4. Heri Santoso (2015) *MODEL PENGEMBANGAN TATA KELOLA PARIWISATA DI TAMAN NASIONAL BUNAKEN*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peranan serta kebutuhan para pemangku kepentingan dalam tata kelola pariwisata di Taman Nasional Bunaken. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kinerja lembaga pengelola wisata di Taman Nasioanal Bunaken untuk selanjutnya disusun model pengembangan tata kelola yang sesuai dengan kondisi Taman Nasional Bunaken. Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi dan deskripsi, dengan melakukan wawancara, kuisisioner, serta observasi. Persamaan penelitian ini adalah analisis tata kelola serta *stakeholder* pariwisata. Perbedaannya adalah lokasi yang dikaji serta tujuan dan metode penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah model pengembangan pariwisata di Taman Nasional Bunaken menghasilkan tiga skenario pengembangan. Pertama adalah pengembangan lembaga DPTNB, selanjutnya adalah penggabungan dua lembaga DPTNB dan DMOB, serta yang terakhir adalah pengembangan lembaga KPHK TNB.
5. Yusuf Ihwanuddin (2016) *ANALISIS DAYA DUKUNG KAWASAN PARIWISATA (CARRYING CAPASITY) PANTAI DALEGAN KECAMATAN*

*PANCENG KABUPATEN GRESIK*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jumlah ketertampungan di destinasi wisata Pantai Dalegan serta untuk memberikan rekomendasi langkah apa saja yang dapat ditempuh untuk memberikan kenyamanan terhadap pengunjung sesuai dengan teori daya dukung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah teori daya dukung yang digunakan sebagai referensi oleh penulis. Perbedaannya adalah metode yang digunakan serta lokasi yang dikaji. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat tertampung oleh kawasan Pantai Dalegan adalah 266 orang/ha atau secara keseluruhan luas wilayah Pantai Dalegan mampu menampung maksimal wisatawan sebanyak 665 orang selama 3,3 jam dalam rerata durasi kunjungan. Bila jumlah pengunjung berada dalam angka tersebut tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menutup sementara lokasi Pantai Dalegan untuk menghindari *over capacity*.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Kawasan Konservasi dan Taman Nasional**

Kawasan konservasi adalah kawasan yang dilindungi sesuai ketetapan pemerintah dengan berbagai pertimbangan dan kriteria sesuai dengan kepentingannya. Setiap Negara memiliki ketentuan dan kriteria tersendiri mengenai kawasan konservasi, begitu pula untuk pemanfaatan dan peruntukannya. Di tingkat internasional sendiri, terdapat WCPA (*World Commission on Protected Areas*), atau yang sebelumnya dikenal dengan

sebutan *Commission on National Parks and Protected Areas (CNPPA)*, yaitu sebuah komisi di bawah IUCN (*The World Conservation Union*) yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab khusus dalam pengelolaan kawasan yang dilindungi secara umum di dunia, baik untuk kawasan darat maupun perairan.

Kawasan konservasi sendiri memiliki beberapa jenis dan tipe berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, yaitu :

- a) Kawasan hutan suaka alam, adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan, dan merupakan bagian kawasan dari suaka alam (UU No.41/1999)
- b) Kawasan suaka alam, adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan (UU No.5/1990)
- c) Hutan Cagar alam adalah kawasan hutan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan dan atau satwa serta ekosistemnya, yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami (UU No. 41/1999).
- d) Kawasan cagar alam, adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami (UU No. 5/1990).
- e) Kawasan suaka margasatwa, adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya (UU No.5/1990)
- f) Kawasan hutan pelestarian alam, adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, dan merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam (UU No. 41/1999).
- g) Kawasan pelestarian alam, adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan

secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (UU No. 5/1990).

- h) Kawasan Taman Nasional, adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, Ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (UU No. 41/1999 dan UU No. 5/1990).
- i) Kawasan taman wisata alam, adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam (UU No. 5/1990).
- j) Kawasan taman hutan raya, adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan jenis asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (UU No. 5/1990)
- k) Taman buru, adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu (UU No. 41/1999).
- l) Cagar biosfer, adalah suatu kawasan yang terdiri dari ekosistem asli, ekosistem unik, dan atau ekosistem yang telah mengalami degradasi yang keseluruhan unsur alamnya dilindungi dan dilestarikan bagi kepentingan penelitian dan pendidikan (UU No. 5/1990).
- m) Hutan kota, adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Hutan kota ditetapkan untuk kepentingan pengaturan iklim mikro, estetika dan resapan air.

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyaiekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam. Taman Nasional menurut pasal 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pada ayat 14, diartikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmupengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan



rekreasi (Pristiyanto, 2005). Suatu lokasi dapat ditetapkan menjadi kawasan

Taman Nasional apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a) memiliki sumber daya alam hayati dan ekosistem yang khas dan unik yang masih utuh dan alami serta gejala alam yang unik
- b) memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh
- c) mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami
- d) merupakan wilayah yang dapat dibagi kedalam zona inti, zona pemanfaatan, zona rimba, dan/atau zona lainnya sesuai dengan keperluan.

Taman Nasional juga memiliki beberapa fungsi dan tujuan yang dapat dimanfaatkan, antara lain adalah untuk kegiatan:

- a) penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti: tempat penelitian, uji coba, pengamatan fenomena alam, dsb
- b) pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam, misalnya: tempat praktek lapang, perkemahan, out bond, ekowisata, dll
- c) penyimpanan dan/atau penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energi air, panas, dan angin serta wisata alam, misalnya: pemanfaatan air untuk industri air kemasan, obyek wisata alam, pembangkit listrik (mikrohidro/pikohidro), dll
- d) pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar, misalnya: penangkaran rusa, buaya, anggrek, obat-obatan, dll
- e) pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya, seperti : kebun benih, bibit, perbanyak biji, dll.
- f) pemanfaatan tradisional. Pemanfaatan tradisional dapat berupa pembudidayaan, pemanfaatan tanaman bukan kayu, pemanfaatan hewan bukan dilindungi, serta pengolahan terpadu.

### **Zonasi Taman Nasional**

Zonasi Taman Nasional adalah suatu konsep pengaturan dan pembagian ruang dalam Taman Nasional menjadi beberapa zona, yang mencakup kegiatan tahap persiapan, pengumpulan dan analisis data, penyusunan draft rancangan zonasi, konsultasi publik, perancangan, tata

batas dan penetapan, dengan mempertimbangkan kajian-kajian dari aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Kriteria penetapan zonasi didasarkan pada derajat tingkat kepekaan ekologis (sensitifitas ekologi), urutan spektrum sensitifitas ekologi dari yang paling peka hingga yang tidak peka terhadap intervensi pemanfaatan, berturut-turut adalah zona: inti, perlindungan, rimba, pemanfaatan, koleksi, dan lain-lain. Hal tersebut juga mempertimbangkan faktor-faktor: keperwakilan (*representation*), keaslian (*originality*) atau kealamian (*naturalness*), keunikan (*uniqueness*), kelangkaan (*rarity*), laju kepunahan (*rate of exhaustion*), keutuhan satuan ekosistem (*ecosystem integrity*), keutuhan sumberdaya/kawasan (*intactness*), luasan kawasan (*area/size*), keindahan alam (*natural beauty*), kenyamanan (*amenity*), kemudahan pencapaian (*accessibility*), nilai sejarah/arkeologi/ keagamaan (*historical/ archeological/religious value*), dan ancaman manusia (*threat of human interference*), sehingga memerlukan upaya perlindungan dan pelestarian secara ketat atas populasi flora fauna serta habitat terpenting.

Sedangkan Zona dalam kawasan Taman Nasional terdiri dari:

- a) Zona Inti, adalah bagian Taman Nasional yang mempunyai kondisi alam baik biota atau fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu oleh manusia yang mutlak dilindungi, berfungsi untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati yang asli dan khas. Zona inti berfungsi untuk perlindungan ekosistem dan kepentingan penelitian.
- b) Zona Rimba, merupakan kawasan yang menjadi habitat atau daerah jelajah untuk melindungi dan mendukung upaya kembangbiak dari jenis satwa liar. Zona rimba merupakan kawasan penyangga dari zona inti.
- c) Zona Pemanfaatan, merupakan bagian Taman Nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan

pariwisata alam dan kondisi/jasa lingkungan lainnya. Peruntukannya adalah untuk pengembangan alam dan rekreasi, pendidikan, serta penelitian.

- d) Zona Tradisional, adalah bagian dari Taman Nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahan mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Peruntukannya adalah untuk masyarakat sekitar agar mampu dikelola dan dimanfaatkan secara baik dan legal.
- e) Zona Rehabilitasi, adalah bagian dari Taman Nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan. Peruntukannya adalah untuk mengembalikan ekosistem yang rusak agar dapat kembali menuju ekosistem alamiahnya.
- f) Zona Religi, merupakan bagian dari Taman Nasional yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya dan atau sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah. Peruntukannya adalah untuk melindungi warisan budaya maupun sejarah yang ada di kawasan Taman Nasional.
- g) Zona Khusus, merupakan bagian dari Taman Nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai Taman Nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik. Kepentingannya adalah untuk kepentingan kelompok yang tinggal di kawasan tersebut, selain itu juga untuk kepentingan yang tidak dapat dihindari misalnya transportasi, teknologi maupun komunikasi.

## 2. Konsep Daya Dukung

Menurut Soerjani et al. (1987), pengertian daya dukung lingkungan adalah batas teratas dari pertumbuhan suatu populasi saat jumlah populasi tidak dapat didukung lagi oleh sarana, sumber daya dan lingkungan yang ada. Menurut Khana dalam KLH (2010) daya dukung lingkungan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan hasil atau produk di suatu daerah dari sumber daya alam yang terbatas dengan mempertahankan

jumlah dan kualitas sumberdayanya. Sedangkan menurut Rees (1990), Daya dukung lingkungan dalam konteks ekologis adalah jumlah populasi atau komunitas yang dapat didukung oleh sumber daya dan jasa yang tersedia dalam ekosistem tersebut. Daya dukung adalah jumlah maksimum individu yang dapat didukung atau dilayani oleh sumber daya yang ada di dalam suatu ekosistem. Atau, kemampuan lingkungan (ekosistem) dalam mendukung kehidupan semua makhluk yang ada di dalamnya secara berkelanjutan. (Thomas Robert Malthus). Konsep ini diperkenalkan oleh Thomas Robert Malthus yang di dalam *essay*-nya berjudul *the Principle of Population* menyatakan pertumbuhan penduduk akan melebihi produksi makanan sehingga akan terjadi kelaparan di mana-mana. (Thomas Robert Malthus).

Sebuah pernyataan lain yang diutarakan oleh Thomas Robert Malthus adalah: "*The power of population is indefinitely greater than the power in the earth to produce subsistence for man*" (Kekuatan penduduk lebih besar dibandingkan kekuatan bumi untuk memproduksi kebutuhan/nafkah untuk manusia).Setiap individu di dalam satu area (ekosistem) yang sama memiliki *carrying capacity* yang berbeda.

Menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Pengertian (Konsep) dan Ruang Lingkup Daya Dukung Lingkungan Menurut UU No. 23/ 1997, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Menurut Soemarwoto (2001), daya dukung lingkungan pada hakekatnya adalah daya dukung lingkungan alamiah, yaitu berdasarkan biomas tumbuhan dan hewan yang dapat dikumpulkan dan ditangkap per satuan luas dan waktu di daerah itu. Menurut Khanna (1999), daya dukung lingkungan hidup terbagi menjadi 2 (dua) komponen, yaitu kapasitas penyediaan (*supportive capacity*) dan kapasitas tampung limbah (*assimilative capacity*).

Menurut Lenzen (2003), kebutuhan hidup manusia dari lingkungan dapat dinyatakan dalam luas area yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupan manusia. Luas area untuk mendukung kehidupan manusia ini disebut jejak ekologi (*ecological footprint*). Lenzen juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan, kebutuhan hidup manusia kemudian dibandingkan dengan luas aktual lahan produktif. Perbandingan antara jejak ekologi dengan luas aktual lahan produktif ini kemudian dihitung sebagai perbandingan antara lahan tersedia dan lahan yang dibutuhkan. *Carrying capacity* atau daya dukung lingkungan mengandung pengertian kemampuan suatu tempat dalam menunjang kehidupan makhluk hidup secara optimum dalam periode waktu yang panjang. Daya dukung lingkungan dapat pula diartikan kemampuan lingkungan memberikan kehidupan organisme secara sejahtera dan lestari



bagi penduduk yang mendiami suatu kawasan. Menurut Manik (2003:12), daya dukung lahan adalah suatu ukuran jumlah individu dari suatu spesies yang dapat didukung oleh lingkungan tertentu. Daya dukung suatu wilayah sangat ditentukan oleh potensi sumber daya (alam, buatan, dan manusia). Teknologi untuk mengelola sumber daya (alam, buatan, manusia), serta jenis pekerjaan dan pendapatan penduduk. Ketersediaan sumber daya alam yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk manusia akan meningkatkan daya dukung lingkungan.

Definisi Daya Dukung Lingkungan/*Carrying Capacity* yang lain secara sederhana adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah organisme atau spesies khusus secara maksimum dan seimbang yang dapat didukung oleh suatu lingkungan
- b) Jumlah penduduk maksimum yang dapat didukung oleh suatu lingkungan tanpa merusak lingkungan tersebut
- c) Jumlah makhluk hidup yang dapat bertahan pada suatu lingkungan dalam periode jangka panjang tanpa membahayakan lingkungan tersebut
- d) Jumlah populasi maksimum dari organisme khusus yang dapat didukung oleh suatu lingkungan tanpa merusak lingkungan tersebut
- e) Rata-rata kepadatan suatu populasi atau ukuran populasi dari suatu kelompok manusia dibawah angka yang diperkirakan akan meningkat, dan diatas angka yang diperkirakan untuk menurun disebabkan oleh kekurangan sumber daya. Kapasitas pembawa akan berbeda untuk tiap kelompok manusia dalam sebuah lingkungan tempat tinggal, disebabkan oleh jenis makanan, tempat tinggal, dan kondisi sosial dari masing-masing lingkungan tempat tinggal tersebut.

Daya dukung lingkungan hidup terbagi menjadi dua komponen yaitu kapasitas penyediaan (*supportive capacity*) dan kapasitas tampung limbah (*assimilative capacity*).

### 3. Teori *Resort Based Management*

*Resort Based management*, atau seringkali disebut sebagai RBM adalah suatu upaya sistematis yang mendorong staf KSDA atau Taman Nasional untuk kembali bekerja di lapangan. (Wiratno dan Tim RBM pusat, 2013). Yang dimaksud dengan kembali ke lapangan bukan hanya secara fisik, namun juga perubahan dalam cara berfikir dan bersikap.

RBM memerlukan kerja kolektif, bukan kerja soliter. Meminjam istilah Anand Krishna, RBM merupakan model kerja transpersonal (kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas). Dalam menjalankan RBM harus ditekankan nilai-nilai yang harus dijalani dan dijadikan pedoman, antara lain:

a) *Leadership*

Kepemimpinan menjadi penting dan menentukan dalam membangun kebersamaan sebagai *teamwork*, kekompakan, kedisiplinan. Pemimpin kelompok harus dapat menentukan sistem kerja, tata waktu, kesiapan tim (metoda, peralatan survai, peta kerja, kemah, P3K). Pemimpin memutuskan melanjutkan survai atau kembali ke kantor resort, setelah mempertimbangkan faktor kesulitan lapangan, cuaca, atau hal-hal khusus-seperti sensitivitas lapangan akibat konflik-konflik yang pernah terjadi, dan lain sebagainya.

b) Jujur

Kesadaran akan pentingnya mendokumentasikan fakta-fakta lapangan di setiap titik dengan apa adanya. Tidak ditambah dan dikurangi, apalagi memalsukan data yang ada. Nilai ini sangat penting untuk diikuti, difahami, dan dicerna. Sikap mental ini penting karena fakta-fakta lapangan kemungkinan besar akan menunjukkan informasi tentang hal-hal di balik fakta yang ditemukan. Sikap jujur, tidak berpihak, dan cinta akan kebenaran berdasarkan fakta-fakta yang dipotret adalah modal dasar Tim RBM dalam mensikapi substansi dan agar mampu membalapangan.

c) Multidisipliner

Multidisiplin merupakan kemampuan menguasai beberapa disiplin ilmu. Kesadaran akan perlunya pendekatan multidisipliner

diperlukan untuk memahami fakta-fakta lapangan. Membaca lapangan diperlukan Tim yang dibekali dengan kemampuan multidisiplin. Dimaksud multidisiplin adalah staf lapangan harus mampu menguasai beberapa disiplin ilmu yang berguna untuk melakukan identifikasi data yang ditemukan. Contohnya mengidentifikasi jenis pohon perlu ilmu dasar dendrologi atau ilmu pengenalan jenis pohon; membaca kehadiran satwa dari jejak, suara kicauan, pekikan satwa liar; mengetahui kehadiran jenis-jenis tertentu dengan membaca berbagai jenis tumbuhan. Pada beberapa tingkatan keahlian, mereka dituntut mampu membaca indikator biologi untuk memprediksi tingkat kelestarian habitat untuk jenis satwa tertentu, dan lain sebagainya.

d) Hukum Persiapan

Adalah suatu kesadaran akan pentingnya persiapan yang harus dilakukan sebelum Tim RBM ke lapangan (Wiratno dalam Nakhoda, 2004). Hukum persiapan ini dikenalkan oleh Maxwell-pakar manajemen dan *leadership*, yang menyatakan bahwa apabila suatu persiapan dilakukan dengan baik, maka 40-50% perencanaan atau bahkan persoalan sudah dikuasai. Dalam konteks RBM, maka persiapan yang harus dilakukan selain aspek akomodasi, konsumsi, jadwal kerja, buku panduan, sistem kerja dengan menggunakan sistem grid (100 Ha/grid) diplot pada peta citra landsat atau *google*, dan berbagai peralatan survei yang harus siap pakai.

e) Kesetiakawanan-Peduli

Nilai ini sangat penting dan akan menentukan kekompakan kelompok dan hasil kerja. Nilai ini bukan hanya berlaku di lapangan. Namun dari lapangan, nilai kesetiakawanan ini akan semakin tumbuh subur. Komunikasi intensif selama di lapangan, akan membawa suasana baru tentang hubungan staf di Kantor Balai dengan staf lapangan, melalui penerapan *Flying Team*. RBM yang digagas ini bukan sekedar membagikan kegiatan di resort-resort, lebih dari sekedar pola lama itu. RBM ini mendorong seluruh komponen kembali ke lapangan. Artinya ke kawasan konservasi dan daerah penyangga di sekitarnya.

Dengan adanya rasa kesetiakawanan-peduli ini, diharapkan tumbuh rasa solidaritas dan empati tentang berbagai kesulitan dan tantangan yang akan dihadapi di lapangan. Sehingga nantinya target kerja yang direncanakan akan mampu diselesaikan dengan baik

f) Mengasah *curiosity* dan Cinta *Science*

Memahami kawasan konservasi yang masih penuh dengan misteri, yang disebabkan gap antara kemampuan (*knowledge*) yang dimiliki dengan fakta-fakta yang masih sangat lebar. Oleh karena itu, berbekal rasa ingin tahu yang tinggi, setiap fenomena yang dipotret atau terpotret di lapangan, harus menjadi titik tolak untuk mencoba mengetahuinya lebih jauh. Rasa ingin tahu ini juga menyangkut berbagai fenomena sosial budaya yang ada di lapangan. Praktik-

praktik pertanian masyarakat, pola-pola pengambilan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat setempat, strategi masyarakat untuk bertahan hidup dalam kaitannya dengan kawasan konservasi. Maka, RBM ini disebut sebagai RBM+ karena nilai-nilai yang dikembangkannya sudah jauh, bukan sekedar mendata kondisi kawasan, tetapi juga mencoba mencaritahu, kemungkinan nilai manfaat dibalik fakta-fakta atau temuan di lapangan. Rasa ingin tahu akan terus merangsang staf untuk terus inovatif dan mengembangkan sikap kritis serta kreatif.

g) Bermental *Endurance*

Kerja konservasi sebaiknya memiliki mental *endurance*. Sikap mental tahan banting dan tidak mudah menyerah. Banyak upaya konservasi dilakukan bertahun-tahun lamanya, dengan resiko menghadapi berbagai tingkat kegagalan yang tinggi. Dengan resiko menghadapi Kepala Balai atau Kepala Seksi yang baru, dengan *style* manajemen yang mungkin sangat berbeda. Yang menolak hal-hal lama, walaupun diyakini banyak staf, adalah program yang baik, program yang berhasil. Sikap ini juga harus dibarengi dengan sikap berani menyampaikan pendapatnya. Dengan memiliki semangat dan mental tahan banting, staf akan mampu bekerja di bawah tekanan.

h) Berani Berpendapat

Berani berpendapat menyampaikan sikapnya, tentang apa yang diyakininya sebagai hal yang benar-tentu dengan cara yang santun, diperlukan dalam penerapan konsep RBM ini, dalam menghadapi berbagai persoalan, baik internal Balai maupun eksternal. Anggota Tim RBM harus berani menyampaikan fakta-fakta lapangan secara lugas. Harus berani mengatakan yang sebenarnya tentang berbagai hal yang ditemukan di lapangan, dalam bentuk laporan, baik dalam Laporan Patroli Rutin, maupun laporan melalui email atau melalui *milist*. Untuk kepentingan Tim, keberanian ini juga akan memperbaiki kualitas kerjasama, saling menghargai, saling mengingatkan untuk kebaikan bersama, akan meningkatkan *chemistry* di antara anggota tim.

i) Dokumentasi

RBM+ saat ini berbeda dengan pola-pola ke lapangan di masa lalu, antara lain dengan cara mendokumentasikan kegiatan lapangan tersebut. Seluruh data lapangan dimasukkan ke dalam *tallysheet* dengan format yang baku, dan dengan pemahaman yang relatif sama tentang pengisiannya. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam aplikasi (Sistem Informasi) RBM, diolah dan dipetakan. Analisis lanjutannya adalah dicoba untuk melihat pola-pola persoalan atau potensi-potensi yang ditemukan dari lapangan atau mencoba membangun Tipologi Resort atau kawasan. Dokumentasi ini merupakan salah satu langkah terpenting dalam RBM, sebab

dengan dokumentasi yang baik akan menentukan pola pengembangan selanjutnya.

j) Strategi masuk kawasan dan Daerah Penyangganya

Banyak kawasan konservasi yang telah lama ditinggalkan Dalam jangka panjang dapat muncul persepsi di masyarakat bahwa kawasan tersebut tidak ada pemilikinya. Dianggap sebagai *open access*. Keadaan ini sangat membahayakan, karena ketikakemudian masuk dan aktif kembali dan tiba-tiba melakukan penegakan hukum dengan menangkap para perambah, muncullah konflik sosial yang skalanya dapat membesar dan meruncing. Di sisi lain, pola-pola pengelolaan kawasan konservasi sudah seharusnya melibatkan banyak pihak di sekitar kawasan, di daerah penyangganya, termasuk melibatkan tokoh-tokoh formal dan informal, juga perlu melibatkan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan pemahaman seperti itu, maka Tim RBM harus membangun komunikasi asertif dengan banyak pihak di tingkat lokal. Membuka komunikasi dan dialog dan menjelaskan kepada para pihak atau otoritas setempat tentang tujuan Tim RBM ke lapangan. Dengan adanya strategi ini, diharapkan dapat terjalin sinergi yang baik antara pengelola kawasan konservasi dengan masyarakat di sekitar kawasan penyangga.

k) Organisasi Pembelajar

Pola-pola yang dikembangkan dalam konsep RBM+ tersebut diharapkan mendorong lahirnya organisasi pembelajar (*learning organization*). Organisasi pembelajar hanya bisa diwujudkan apabila seluruh komponennya menjadi insan pembelajar. Pemimpin di organisasi tersebut harus mampu membangun iklim kerja yang kondusif untuk terbangunnya komunikasi multiarah yang mencerdaskan, jauh dari rasa takut, minder, terancam, jauh dari suasana intrik, sdan sebagainya, sehingga pola-pola partisipasi dan kebersamaan sebagai satu keluarga besarkan muncul. Dalam organisasi embelajar, seorang pemimpin harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan organisasi dan kepentingan personal atau keluarga dari setiap stafnya. Keterbukaan di antara semua unsur dalam organisasi akan menyehatkan organisasi dan memompakan spirit kerja lapangan yang berkesinambungan.

l) Perilaku Asertif

Perilaku orang-orang yang bekerja dalam RBM dan organisasi pembelajar, yang sedang memotret fakta-fakta dan mengembangkan berbagai inisiatif baru dan bermaksud mempengaruhi banyak pihak, sebaiknya memiliki perilaku asertif. Mereka umumnya memiliki kepercayaan diri yang kuat. Orang yang asertif adalah orang yang mengekspresikan perasaan dengan sungguh-sungguh, menyatakan tentang kebenaran. Mereka tidak menghina, mengancam ataupun meremehkan orang lain. Orang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa



memaksakannya kepada orang lain. Bekerja di bidang konservasi alam, dirasa perlu memiliki sikap mental asertif ini. Mengajak, membujuk orang lain untuk ikut kita, coba memahami dari berbagai sudut pandang tanpa paksaan, atas dasar kesadaran, adalah hal-hal yang perlu dijalankan bagi para pegiat RBM dimana pun berada saat ini.

Hasil RBM akan bisa dijadikan dasar untuk menyusun tipologi atau profil kawasan atau resort. Tipologi inilah yang sebaiknya dijadikan dasar dalam penyusunan Rencana Kerja Resort, termasuk di dalamnya kebutuhan sarpras, SDM dan pendanaan dan dibuat skala prioritasnya. Inilah cikal bakal perencanaan dari bawah atau *bottom up planning*. Namun demikian, apabila ditemukan hal-hal yang sangat urgen dan memerlukan penanganan cepat, Tim RBM bisa segera melaporkan ke Balai (Besar) untuk mendapatkan arahan dan penanganannya. Diharapkan, permasalahan yang masih berskala kecil sudah bisa dideteksi dan dicarikan solusinya. Dengan pola ini, RBM juga mendukung dibangunnya suatu organisasi yang (lebih) bersikap antisipatif, bersifat mencegah daripada bersikap reaktif.

Organisasi menjadi didorong untuk mencegah terjadinya proses pembiaran terjadinya kerusakan kawasan atau potensinya yang tidak pernah dapat digali untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat di daerah penyangganya. RBM akhirnya mendorong suatu organisasi menjadi organisasi pembelajar, yang didukung oleh kepemimpinan kolektif kolegial yang handal. Kawasan konservasi menjadi lebih dikenal, dijaga bersama para pihak, dan memberikan kemanfaatan jangka panjang yang lestari, baik untuk kepentingan kemanusiaan jangka pendek maupun ilmu pengetahuan dalam jangka panjang. Juga untuk

kepentingan kemanusiaan dalam arti luas. Kita sadari, ini adalah suatu *never ending process*. (Wiratno dan Tim RBM pusat, 2013).

#### 4. Pariwisata

##### a. Definisi pariwisata

Menurut Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut :

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Kodhyat (1983:4), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Istilah kepariwisataan sendiri berasal dari kata wisata. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan yang berbunyi :

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- 4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta

interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Yoeti (dalam Suwena (2010:12) memberikan suatu batasan tentang penyebaran kata-kata sebagai berikut :

- Wisata : perjalanan dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan perkataan travel.  
Wisatawan : orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan istilah travelers.  
Kepariwisata : hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut tourist.

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai definisi pariwisata, namun satu hal yang menonjol bahwa dalam definisi pariwisata tersebut terdapat beberapa faktor penting mengenai pariwisata yaitu:

- 1) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
- 2) Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya
- 3) Perjalanan itu, walaupun apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamayaan atau rekreasi, dan
- 4) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut (Suwena, 2010:15-16)

#### **b. Destinasi Wisata**

Destinasi wisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seorang dibandingkan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (Pitana dan Diarta, 2009:126). Menurut Aby Legawa (2008), destinasi wisata adalah suatu entitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya seperti

pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan institusi pengembang yang membentuk suatu sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan & totalitas pengalaman kunjungan bagi wisatawan. Destinasi wisata memiliki beberapa jenis wisata seperti wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya.

### c. Daya tarik wisata

Objek pariwisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa wisatawan berkunjung pada suatu tempat. Keaslian dari objek dan atraksi disuguhkan haruslah dipertahankan sehingga wisatawan dapat melihat dan menyaksikan objek atau atraksi tersebut (Yoeti, 1997:58).

Berikut adalah beberapa definisi/pengertian mengenai Daya Tarik Wisata menurut beberapa ahli :

1. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.
2. A. Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “tourist attraction”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.
3. Nyoman S. Pendit dalam bukunya “ Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya

tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu. Dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah sesuatu yang menjadi sasaran wisatawan yang terdiri dari :

- a. Daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
- b. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, taman rekreasi dan kompleks hiburan.
- c. Daya tarik wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

## 5. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dari individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan untuk memberikan pengertian terkait dengan apa yang ada di sekelilingnya (Robins dan Judge, 2015:103). Dengan adanya persepsi seseorang dapat melakukan penilaian terkait kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Individu tersebut terpengaruh untuk menentukan dan melakukan sesuatu sesuai dengan persepsi yang tercipta sebelumnya.

Menurut Toha (2003) faktor yang mempengaruhi persepsi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor internal seperti perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, fokus, proses belajar, keadaan fisik, kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
- b. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru atau ketidakasingan suatu objek.

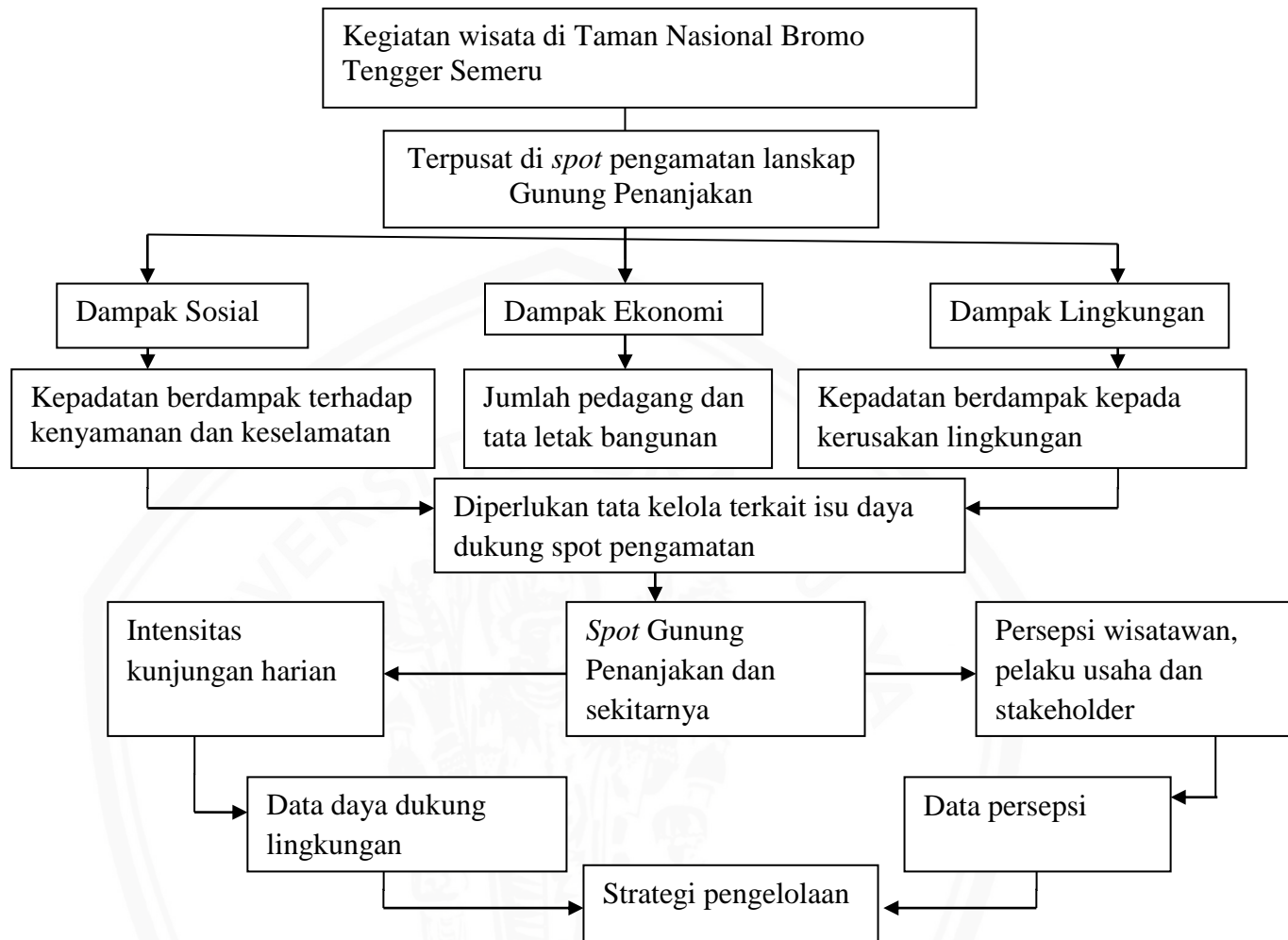


Beberapa faktor tersebut menjadikan persepsi dari setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya, meskipun objek maupun situasinya sama. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa latar belakang yang berbeda dari masing-masing individu maupun kelompok.

Bagian yang lain, Toha (2003) juga menjelaskan proses terbentuknya persepsi dilalui berdasarkan beberapa tahapan seperti:

- a. Stimulus atau rangsangan  
Terjadinya persepsi diawali ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir di sekitarnya.
- b. Registrasi  
Adalah suatu gejala yang nampak pada mekanisme fisik yang berupa penginderaan seseorang berpengaruh melewati alat indera yang digunakan untuk menerima informasi kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim padanya.
- c. Interpretasi  
Merupakan aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberi arti pada rangsangan yang diterimanya. Proses ini bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

### C. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**  
 Sumber : Hasil olahan peneliti (2016)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode deksriptif sendiri adalah suatu metode dalam meneliti status kelompokmanusia , suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun kelas pariwisata pada masa sekarang (Nazir, 2003:63). Sesuai dengan hal yang dijelaskan diatas, maka peneliti melakukan penelitan ini dengan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

Hasan dalam Achmadi (2003:13), jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimaknai sebagai upaya mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-

pengaruh dari suatu fenomena. Pada dasarnya penelitian yang bersifat deskriptif berupaya memberikan gambaran fenomena tertentu secara terperinci sehingga data dapat diperoleh dengan jelas. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif pada analisis pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Studi pada daya dukung *spot* pengamatan lanskap Gunung Penanjakan.

#### 1. Metode deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti akan mendeskripsikan pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan Bromo Tengger Semeru, persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru, serta persepsi *stakeholder* terhadap wisatawan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru.

#### 2. Pendekatan kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasinya (Sugiyono, 2012:15). Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menurut Moleong (2006:7) adalah sebagai pusat perhatian yang dimaksud untuk membatasi suatu permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi pembiasaan dengan mempersepsikan maupun mengkaji masalahnya. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit dan jelas untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, fokus penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan Bromo Tengger Semeru.
2. Menganalisis persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru.

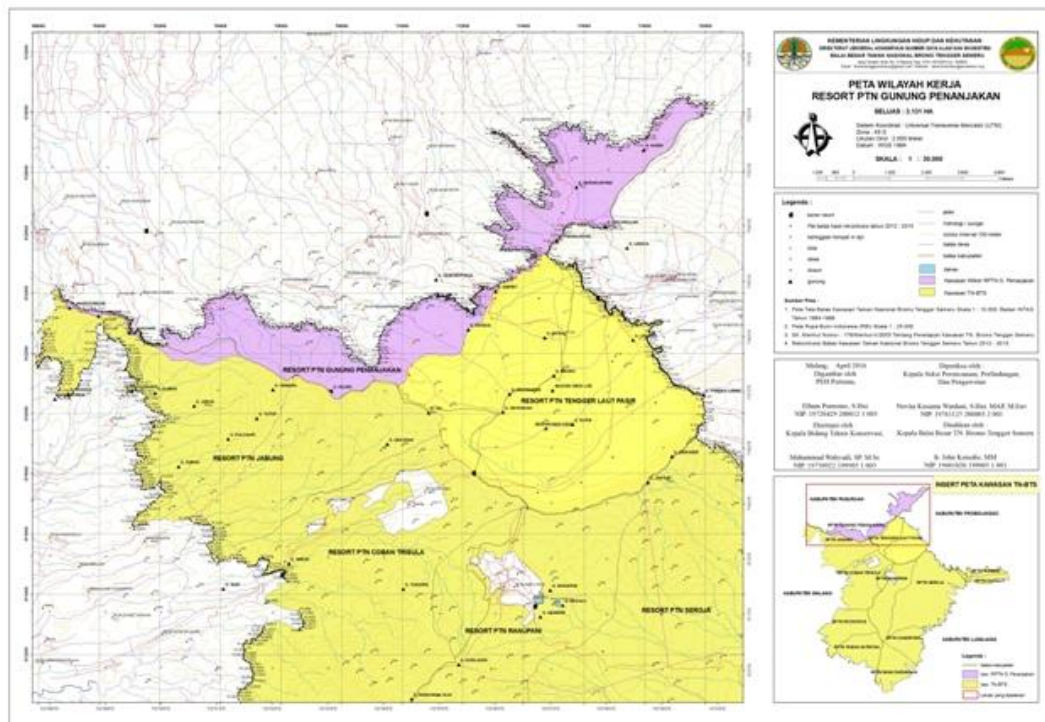
## **C. Lokasi dan situs penelitian**

Lokasi penelitian merupakan sumber data yang dianggap sebagai suatu populasi sehingga kemudian dapat diambil subjek yang akan diteliti sebagai data utama dalam penelitian. Lokasi penelitian ini terletak di Taman Nasional



Bromo Tengger Semeru. Sedangkan situs penelitian terletak di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan destinasi wisata prioritas yang pengelolaannya dibutuhkan analisis yang baik untuk dapat ditentukan daya dukung yang sesuai. Adapun alasan dari pemilihan lokasi penelitian antara lain :

1. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan destinasi wisata prioritas sehingga pengelolaannya dibutuhkan analisis yang baik.
2. Jumlah pengunjung yang banyak sehingga dibutuhkan analisis daya dukung yang sesuai.



**Gambar 2. Peta Wilayah Kerja PTN Gunung Penanjakan**  
 Sumber : Bromotenggersemeru.org (2016)

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Arikunto (2006:129) : sumber data adalah subjek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan data, maka sumber dapat diidentifikasi menjadi 3 jenis sumber yang lebih dikenal dengan 3P, yakni :

1. *Person*, adalah sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan. Sumber penelitian ini dapat berupa data perseorangan yang bisa diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara.
2. *Place*, adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Hal ini terkait dengan lokasi penelitian di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru serta situs penelitian di *spot* pengamatan lanskap Gunung Penanjakan.
3. *Paper*, adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Penelitian ini data yang digunakan adalah data yang didapat dari Kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Sumber data peneliti terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber datanya adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung yang didapatkan secara langsung dan bersumber dari lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti yang berasal dari

hasil observasi di lapangan yang dilakukan melalui proses wawancara kepada subyek atau informan (Mukhtar, 2013:100). Data primer dari penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Kepala SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, *Stakeholder* pariwisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, serta wisatawan yang berkunjung ke *spot* pengamatan lanskap Gunung Penanjakan.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi serta memberikan keyakinan pada sumber data, yang berkaitan dengan focus penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi dapat diperoleh melalui sumber tangan kedua atau ketiga yang termasuk sebagai data pendukung atau pelengkap data utama (primer) yang digunakan oleh peneliti (Mukhtar, 2013 :100). Data sekunder nantinya akan mendukung data primer yang telah didapat dari narasumber secara langsung. Adapun peneliti mendapatkan data sekunder melalui data pengunjung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, internet, dokumen resmi, jurnal, penelitian terdahulu, serta melalui peraturan yang telah ada.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah

teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan *reliable*.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Pengamatan ini dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Metode ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan pada dasarnya observasi dibantu dengan panduan observasi (Mukhtar, 2013:100). Adapun observasi penelitian ini dilakukan di *spot* pengamatan lanskap Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Gunung Penanjakan yaitu pada :

- a. Observasi *spot* pengamatan Gunung Penanjakan.
- b. Observasi luas lahan *spot* pengamatan Gunung Penanjakan.
- c. Observasi fasilitas *spot* pengamatan Gunung Penanjakan.
- d. Jumlah wisatawan.
- e. Jumlah Pedagang.
- f. Rentang waktu yang digunakan.

Beberapa hal yang akan diobservasi antara lain adalah lokasi *spot* pengamatan, daya dukung yang ada, fasilitas yang tersedia, serta jumlah pengunjung yang datang. Langkah-langkah dalam observasi kali ini yaitu : terjun langsung ke lokasi tanpa perantara, mengamati lokasi observasi,

menilai secara netral dan subjektif, kemudian mencatat hasil observasi untuk kemudian diolah menjadi data.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010: 50). Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada :

- a. Kepala SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- b. Petugas SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
- c. *Stakeholder* pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
- d. Wisatawan yang berada di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman secara sistematis namun lebih cenderung menggunakan pedoman secara garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan dan juga kantor SPTN I TNBTS.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Peneliti melakukan dokumentasi terhadap sumber data yang ada pada lokasi penelitian. Data yang diperoleh adalah berbentuk gambar dari bagian *spot* pengamatan Gunung Penanjakan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pengunjung dan juga



lokasi *spot* Gunung Penanjakan. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara mencari dokumen berupa tulisan maupun gambar di kantor SPTN I TNBTS.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mencari data dan informasi tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono,2012:305). Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mempermudah dalam kegiatan pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Instrumen Observasi, berupa diri peneliti sendiri. Yaitu dengan mengamati objek menggunakan panca indera peneliti. Dengan begitu peneliti akan menggunakan panca indera peneliti untuk mengamati fenomena dan kenampakan yang terjadi saat penelitian di lapangan. Objek penelitian yaitu *spot* pengamatan lanskap Gunung Penanjakan.
- b. Instrumen Wawancara, berupa pedoman wawancara. Hal ini berfungsi dan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap narasumber. Adanya pedoman wawancara, akan menjadi patokan dan batasan masalah yang akan ditanyakan, selain itu juga agar pertanyaan siap dan tidak menghilang dari ingatan. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan penelitian. Seperti tingkat kenyamanan pengunjung, persepsi *stakeholder*, serta daya dukung yang ada.
- c. Instrumen Dokumentasi, berupa catatan tulisan dan foto. Berguna sebagai catatan dan dokumen selama proses penelitian. Hal ini menjadi penting agar

hasil dokumentasi dapat terdokumentasikan dengan baik sehingga dapat membantu memperkuat data penelitian.

## G. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesisakan, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain, Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012:248). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi :

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

### 2. Reduksi data

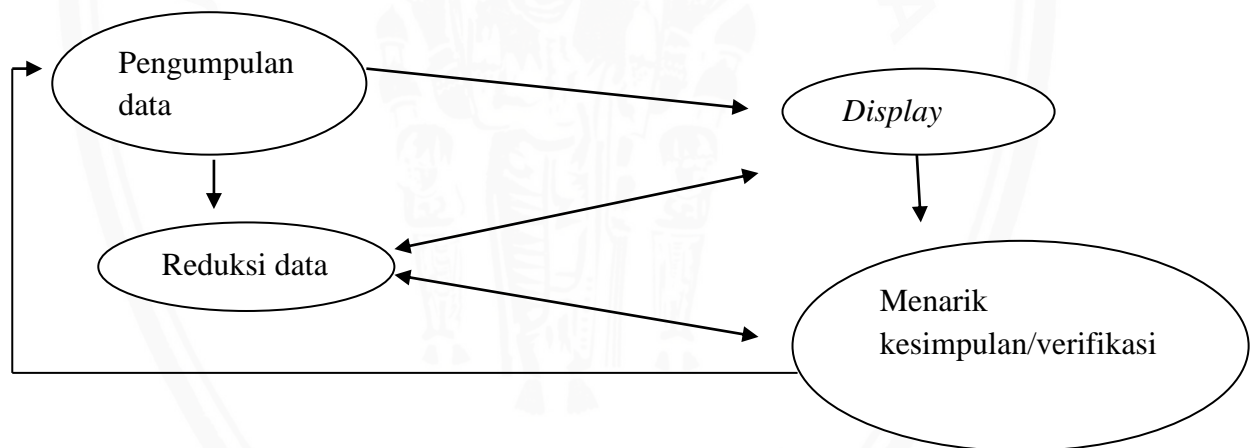
Menurut Sugiyono (2012:336) reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses reduksi data yang dilakukan yaitu peneliti terlebih dahulu melakukan triangulasi sumber sebagai bentuk pengecekan dan koreksi data. Sumber informasinya akan diperoleh dari Kepala SPTN 1 Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, *Stakeholder* pariwisata yang terdapat di Taman Nasional bromo Tengger Semeru, serta wisatawan yang berada di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan.

### 3. Penyajian data

Setelah melalui proses reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengorganisasikan data dan menyusun suatu pola agar semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2012:339).

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang bahkan gelap menjadi data-data yang mantap (Sugiyono, 2012:434).



**Gambar 3. Model interaktif Miles dan Huberman**

*Sumber : Mukhtar (2013)*

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses pemeriksaan yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data, yang meliputi empat kriteria antara lain derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2012:324). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Menurut Moleong (2012:330-332), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Data tersebut digunakan sebagai keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang diperoleh. Triangulasi data dalam penelitian meliputi triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi tempat. Peneliti dapat melihat ulang temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahannya. Cara yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan
3. Membandingkan hasil wawancara setiap informan
4. Memberikan berbagai jenis dan variasi pertanyaan
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Profil Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), secara geografis terletak antara 7054' – 8013' Lintang Selatan dan 112051' – 113004' Bujur Timur. Berdasarkan administrasi pemerintahan, kawasan ini termasuk dalam 4 (empat) wilayah kabupaten yaitu: Malang; Pasuruan; Probolinggo; dan Lumajang – Provinsi Jawa Timur. Kawasan TNBTS berbatasan dengan beberapa wilayah administrasi sebagai berikut:

- a) Sebelah barat : Kabupaten Malang, meliputi lima wilayah kecamatan yaitu: Tirtoyudo; Wajak; Poncokusumo; Tumpang dan Jabung –
- b) Sebelah timur : Kabupaten Probolinggo meliputi Kecamatan Sumber dan Kabupaten Lumajang meliputi 2 (dua) wilayah kecamatan yaitu: Gucialit dan Senduro
- c) Sebelah utara : Kabupaten Pasuruan meliputi 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu: Turtur; Tosari; Puspo dan Lumbang, Kabupaten Probolinggo meliputi 2 (dua) wilayah kecamatan, yaitu: Lumbang dan Sukapura.



- d) Sebelah selatan : Kabupaten Malang meliputi 2 (dua) wilayah kecamatan, yaitu: Ampelgading dan Tirtoyudo; Kabupaten Lumajang meliputi 2 (dua) wilayah kecamatan, yaitu: Pronojiwo dan Candipuro.



**Gambar 4. Peta Lokasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**  
*Sumber : Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*

### 1) Sejarah dan Dasar Hukum

Sebelum ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional, gugusan Pegunungan Tengger dan Jambangan (Semeru) merupakan asosiasi

kewilayahan dari kawasan cagar alam; taman wisata; hutan lindung; dan hutan produksi terbatas. Kawasan tersebut selanjutnya ditunjuk menjadi Taman Nasional melalui Pernyataan Menteri Pertanian Nomor: 736/Mentan/X/82 tanggal 14 Oktober 1982, yang terdiri dari : Cagar Alam Laut Pasir Tengger seluas 5.247,53 ha,

- a) Cagar Alam Ranu Kumbolo seluas 1.403 ha
- b) Taman Wisata Laut Pasir Tengger seluas 2,67 ha
- c) Taman Wisata Ranu Pane dan Ranu Regulo seluas 96 ha
- d) Taman Wisata Darungan seluas 380 ha
- e) Hutan lindung dan hutan produksi terbatas seluas 43.210 ha sehingga luas total menjadi 58.000 ha.

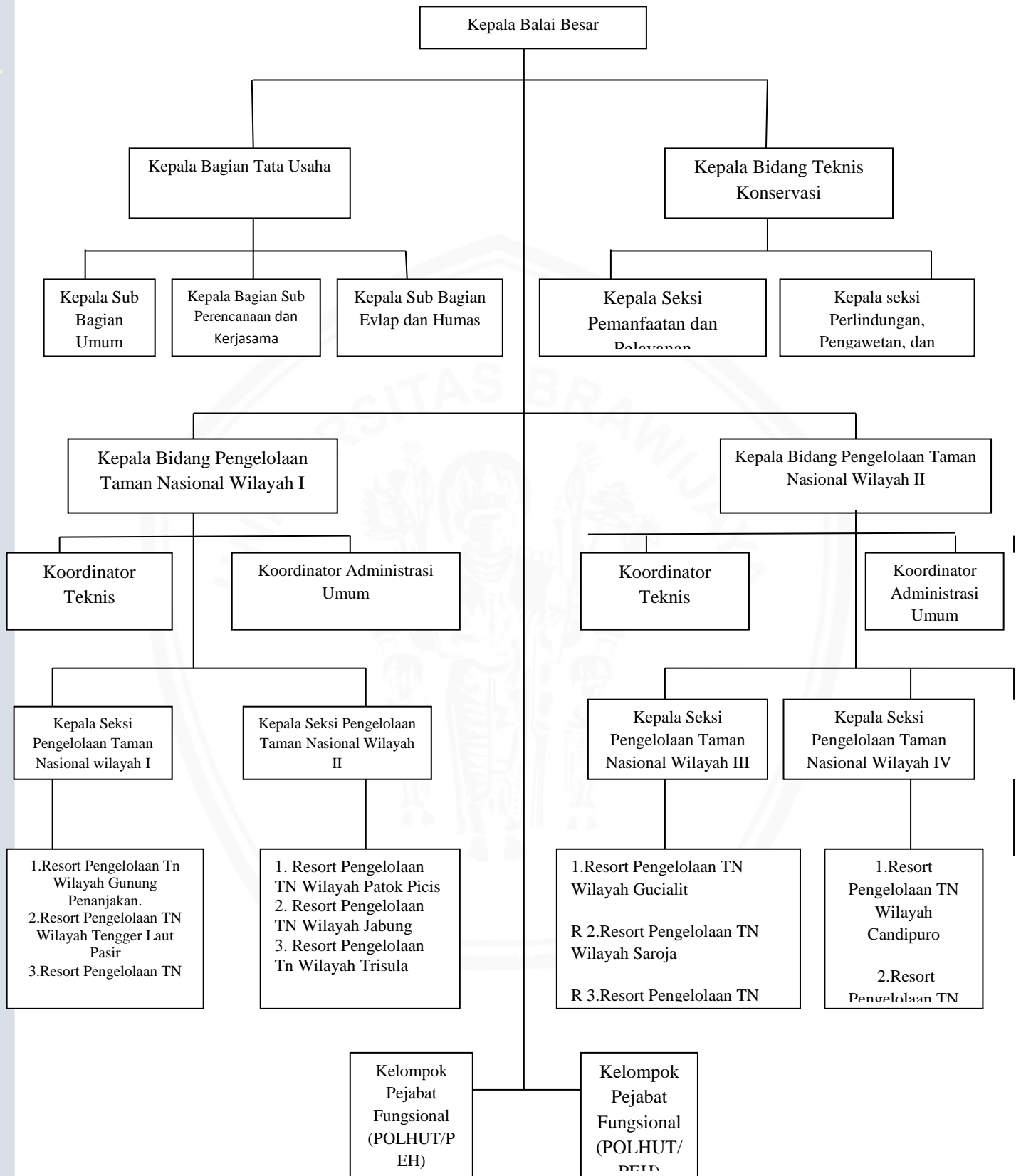
Selanjutnya, TNBTS ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.278/KptsVI/1997 pada tanggal 23 Mei 1997 luasnya berubah menjadi 50.276,2 ha, yang terdiri dari 50.266,05 ha daratan dan 10,15 ha perairan Kawasan TNBTS telah ditata-batas dan sudah temu-gelang berdasarkan Berita Acara Pemeriksaan Batas Hutan tanggal 22 September 1986, dan telah disahkan oleh Menteri Kehutanan tanggal 8 Nopember 1993. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.178/Menhut-II/2005 tanggal 29 Juni 2005 TNBTS ditetapkan dengan luasan 50.276,20 ha, yang secara administratif berada di 4 kabupaten, yaitu:

- a) Malang (18.692,96 ha)
- b) Pasuruan (4.642,52 ha)
- c) Probolinggo (3.600,37 ha)

d) Lumajang (23.340,35 ha).

Pengelolaan TNBTS dibagi ke dalam 2 (dua) bidang pengelolaan Taman Nasional (PTN) yaitu Bidang PTN Wilayah I Pasuruan dan Bidang PTN Wilayah II Lumajang. Setiap Bidang PTN membawahi 2 (dua) Seksi PTN Wilayah. Bidang PTN Wilayah I Pasuruan membawahi Seksi PTN Wilayah I Cemorolawang dan Seksi PTN Wilayah II Tumpang. Bidang PTN Wilayah II Lumajang membawahi 2 (dua) yaitu Seksi PTN Wilayah III Senduro dan Seksi PTN Wilayah IV Pronojiwo. Setiap Seksi PTN Wilayah membawahi 3 (tiga) Resort PTN. Seksi PTN Wilayah I Cemorolawang membawahi Resort PTN Gunung Pananjakan; Resort PTN Tengger Laut Pasir; dan Resort PTN Sumber. Seksi PTN Wilayah II Tumpang membawahi Resort PTN Jabung; Resort PTN Coban Trisula; dan Resort PTN Patok Picis. Seksi PTN Wilayah III Senduro membawahi Resort PTN Ranu Pani; Resort PTN Seroja; dan Resort PTN Gucialit. Seksi PTN Wilayah IV Pronojiwo membawahi Resort PTN Candipuro; Resort PTN Ranu Darungan; dan Resort PTN Taman Satriyan.

Struktur Organisasi TNBTS dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 5. Struktur Organisasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**  
Sumber: Olahan Peneliti (2016)

## 2) Hasil Inventarisasi Potensi Kawasan

Kawasan TNBTS memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, berupa ekosistem yang khas, biodiversitas yang unik dan beragam, serta jasa lingkungan berupa air dan obyek wisata alam.

### a) Ekosistem

Ekosistem kawasan TNBTS didominasi oleh ekosistem daratan, dan sebagian kecil berupa perairan tawar. Formasi ekosistem daratan tersusun oleh hutan tropis, savana, laut pasir dan pegunungan. Berdasarkan perbedaan tinggi tempat dan perbedaan suhu, formasi hutan TNBTS dibagi menjadi 3 tiga zona, yaitu:

#### i. Zona Sub-Montana (750 –1.500 m dpl)

Secara vertikal, zona Sub-Montana tersusun dari hutan hujan tropis dataran rendah hingga hutan tropis pegunungan. Formasi hutan zona ini berupa hutan primer dengan tingkat keanekaragaman jenis dan kerapatan tinggi, dan dapat dijumpai di area Semeru Selatan, Semeru Timur (Burno) dan Semeru Barat (Patok Picis). Tegakan pada hutan ini terdiri dari pohon-pohon besar dan tinggi berusia ratusan tahun, sehingga membentuk lapisan tajuk yang dominan. Lapisan tajuk didominasi oleh jenis-jenis dari famili *Fagaceae*, *Moraceae*, *Anacardiaceae*, *Sterculiaceae* dan *Rubiaceae*. Jenis tumbuhan bawah dan liana sangat melimpah, antara lain dari genus *Calamus*, *Piper*, *Asplenium*, dan *Begonia*, serta famili *Anacardiaceae*, *Araceae*,



*Poaceae* dan *Zingiberaceae*. Disamping potensi tersebut diatas, pada zona ini terdapat hutan bambu yang cukup luas ( $\pm$  500 ha), dan juga habitat berbagai jenis anggrek *epifit* maupun *terrestrial*.

ii. Zona Montana (1.500 –2.400 m dpl)

Zona Montana tersusun oleh hutan sekunder dengan tingkat biodiversitas yang tidak setinggi pada zona *Sub-Manatana*. Ekosistem pada zona ini didominasi oleh tumbuhan pioner yang tidak dapat hidup di bawah tajuk yang tertutup. Tumbuhan berhabitus pohon di kawasan ini adalah: Cemara Gunung (*Casuarina junghuhniana*), Mentigi (*Vaccinium varingifolium*), Kemlandingan Gunung (*Albizzia lophanta*), Akasia (*Acacia decurrens*). Sementara itu, tumbuhan bawah yang dapat dijumpai di antaranya yaitu: Tanah Layu/ Edelweiss (*Anaphalis longifolia*), Senduro (*Anaphalis javanica*), Alang-alang (*Imperata cylindrica*), paku-pakuan (*Pteris sp.*), Rumput Merak (*Themeda sp.*), dan Calingan (*Centella asiatica*). Di beberapa lokasi seperti di Cemorokandang dan Arcopodo, populasi *Casuarina junghuhniana* tumbuh dominan sehingga membentuk ekosistem hutan yang homogen. Sementara itu, di kaldera tengger terdapat ekosistem yang khas berupa laut pasir yang massa tanahnya merupakan endapan vulkanik dengan bahan induk abu dan pasir/batuan hasil aktifitas gunung Bromo yang sudah mengalami pelapukan bertahun tahun. Area ini ditumbuhi oleh vegetasi yang tahan terhadap kondisi alam pegunungan serta pengaruh asap belerang yang keluar dari kawah

Gunung Bromo, seperti: *Casuarina junghuhniana*, *Vaccinium varingifolium*, *Albizzia lophanta*, *Acacia decurrens*, *Anaphalis longifolia*, *Anaphalis javanica*, *Imperata cylindrica*, *Imperata cylindrica*, *Themeda sp*, Adas (*Foeniculum vulgare*) dan anggrek tanah endemik yaitu *Habenaria tosariensis*.

iii. Zona Sub-Alpin (> 2.400 m dpl)

Zona Sub-Alpin ditumbuhi pohon-pohon yang kerdil pertumbuhannya dengan variasi jenis yang rendah. Jenis yang mendominasi zona ini di antaranya yaitu: *Vaccinium varingifolium* dan *Casuarina junghuhniana* dan *Anaphalis longifolia*. Pada ketinggian lebih dari 3.100 m dpl (Gunung Semeru), ekosistem berupa merupakan hamparan abu, pasir, dan batuan tanpa vegetasi sama sekali.

**b) Wisata**

TNBTS merupakan kawasan dengan potensi wisata alam dan budaya yang cukup tinggi. Potensi wisata alam yang ada dapat berupa ranu, bentang alam dan gunung, sedangkan wisata budaya berupa prasasti, pura, goa dan lain-lain.

i. Wisata Alam

Beberapa wisata alam sudah dikembangkan oleh BBTNBT, sementara beberapa lainnya masih dalam rencana pengembangan. Wisata Alam yang sudah dikembangkan antara lain: Kompleks Gunung Semeru (Ranu Kumbolo, Kalimati, Arcopodo, Padang

Rumput Jambangan, Oro-oro Ombo, Cemoro Kandang, Pongan Cilik). Serta kompleks Bromo Tengger (kaldera Tengger, Gunung Bromo, Goa Widodaren, Gunung Batok)

Sedangkan Wisata Alam yang masih dalam Rencana Pengembangan antara lain:

i. Ranu Pani – Ranu Regulo

Merupakan dua danau yang terletak di lokasi yang berdekatan. Ranu Pani, selain merupakan nama danau, juga merujuk ke nama desa *enclave* di kawasan TNBTS. Tempat ini digunakan sebagai starting point pendaki Gunung Semeru. Danau Ranu Regulo juga menjadi sumber air untuk *camping ground* serta menjadi tempat wisata alam.

ii. Hutan Alam Ledok Malang – Ireng-ireng

Merupakan obyek wisata yang secara *visual* sama sekali berbeda dengan area Bromo dan sekitarnya. Area ini berupa bentang hutan tropis dengan tingkat biodiversitas tinggi. Tutupan hutan tropis yang padat membawa efek iklim mikro serta bentangan alam menjadi daya tarik sendiri bagi wisata alam.

iii. Hutan Alam Sepanjang jalur pendakian

Merupakan hutan alam tropis di ketinggian yang tersusun dengan vegetasi khas. Hutan hujan ini berada di sepanjang jalur pendakian menuju Puncak Mahameru. Terbentang mulai dari pos awal pendakian di Desa Ranu Pane, hingga berakhir di kawasan Kelik, yang

merupakan batas akhir vegetasi, sebelum kawasan pasir hingga Puncak Mahameru.

#### iv. Ranu Darungan

Berbeda dengan 5 (lima) danau lain di kawasan TNBTS yang berada di ketinggian lebih dari 2.000 m dpl, Ranu Darungan terletak di ketinggian 750 m dpl. Ranu Darungan terletak di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Biasa disebut Linggo Rekisi oleh warga sekitar, sebab terdapat banyak pohon Rekisi di area Ranu Darungan. Di sekitar danau terdapat hutan tropis yang masih alami, dengan biodiversitas yang tinggi, terutama anggrek. Selain itu, juga terdapat beberapa fauna yang mendiami kawasan tersebut, seperti Burung Tekukur dan Elang Jawa.

**Tabel 1. Objek/Daya Tarik Wisata Alam**

No.	Lokasi	Objek/Daya Tarik
1.	Ranu Pani	1. Danau Ranu Pani 2. Danau Ranu Regulo 3. Desa Wisata Ranu Pane
2.	Hutan Alam Ledok Malang Ireng-ireng	1. Hutan tropis
3.	Hutan alam sepanjang jalur pendakian	1. Hutan tropis dengan vegetasi khas
4.	Ranu Darungan	1. Danau Ranu Darungan 2. Hutan Tropis 3. Aneka Flora dan Fauna

Sumber : Hasil olahan peneliti (2016)

#### v. Wisata Budaya

Wisata Budaya yang terdapat di kawasan antara lain:

- 1) Pura Luhur Poten

Pura Luhur Poten terletak di Laut pasir dan merupakan obyek penting bagi Umat Hindu Tengger. Di tengah lautan pasir tersebut, berdiri sebuah Pura yang menjadi tempat beristananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipuja oleh umat Hindu. Pura Luhur Poten terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam satu susunan komposisi di pelataran yang dibagi atas tiga mandala/zona. Yakni Mandala Utama yaitu tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan yang di dalamnya sebuah Padma (tempat pemujaan), Mandala Madya (tengah) sebagai tempat persiapan dan pengiring upacara persembahyangan, Mandala Nista (depan) yaitu tempat peralihan dariluar ke dalam pura.

## 2) Goa Widodaren

Goa Widodaren terletak di Gunung Widodaren, yang berada di sebelah Gunung Batok. Air suci dari Goa Widodaren merupakan bagian dari ritual penting masyarakat Tengger. Di dalam Goa Widodaren, terdapat pelataran yang cukup luas dan sebuah batu besar, yang biasa digunakan untuk upacara atau seperti altar yang digunakan untuk tempat sesajian. Batu ini biasa digunakan oleh masyarakat Tengger untuk bermeditasi atau melakukan pemujaan pada Sang Hyang Widhi.

## 3) Sumur Pitu/ Gua Lava

Sumur Pitu atau Gua Lava terletak di tengah laut pasir kaldera Bromo. Tepatnya berada di Blok Watu Kutho. Disebut watu Kutho



karena bila dilihat dari kejauhan, kawasan ini mirip reruntuhan batu bekas kerajaan atau reruntuhan kota. Sumur Pitu atau Gua Lava terbentuk dari aktivitas geo vulkanik akibat dari letusan Gunung Bromo, sehingga menghasilkan lubang-lubang dan reruntuhan batu.

#### 4) Pura Rondo Kuning

Merupakan tempat beribadah bagi Umat Hindu Tengger, terutama yang tinggal di Desa Ranupani. Pura Rondo Kuning dibangun pada tahun 1996, dan sempat mengalami rehabilitasi pada tahun 2001 oleh pengelola Pura Mandara Giri Semeru Agung bersama Umat Hindu yang berada di Desa Ranu Pane. Pura Rondo Kuning terletak persis di samping Danau Ranu Pane.

#### 5) Prasasti Ranu Kumbolo

Diduga prasasti ini masih terkait dengan peninggalan Kerajaan Majapahit, yang menceritakan perjalanan Mpu Kameswara untuk mencapai kesucian atau kesempurnaan diri. Prasasti ini terletak menghadap danau Ranu Kumbolo, dengan tulisan membelakangi Gunung Semeru. Prasasti tersebut bertuliskan Ling Deva Mpu Kameswara Tirthayatra. Prasasti Kumbolo berfungsi sebagai tanda bahwa air Ranu Kumbolo merupakan air suci.

#### 6) Prasasti Arcopodo

Dinamai Arcopodo karena terdapat arca (bahasa Jawa = arco) kembar (bahasa jawa = podo). Terletak di dalam belantara Hutan

Hujan kawasan pos Arcapada. Prasasti ini terletak cukup tersembunyi karena tidak berada di jalur pendakian. Dua arca kembar ini berada di ketinggian 3.002mdpl. Arca ini masih terjaga keberadaannya dengan baik, karena memang jarang tersentuh oleh manusia.

#### 7) Pura Ngadas

Merupakan tempat beribadah bagi Umat Hindu Tengger, terutama yang tinggal di Desa Ngadas. Terletak di ketinggian 2.100mdpl, Pura Ngadas berada persis di samping jalan utama yang menghubungkan Desa Ngadas dan Desa Ranu Pane. Pura ini pertama kali dibangun pada tahun 1996.

#### 8) Vihara Ngadas

Merupakan tempat beribadah bagi Umat Budha Tengger, terutama yang tinggal di Desa Ngadas. Vihara ini disebut juga Vihara Paramitta oleh Umat Budha Tengger. Pertama kali dibangun pada tahun 1997, Vihara ini seolah melengkapi tempat ibadah yang telah lebih dulu dibangun di Desa Ngadas, dan membuktikan bahwa Desa Ngadas sangat menjunjung tinggi kehidupan bertoleransi antar Umat beragama.

**Tabel 2. Objek/Daya Tarik Wisata Budaya**

No.	LOKASI	OBJEK/DAYA TARIK
1.	Pura Luhur Poten	1. Pura peribadatan umat Hindu
2.	Goa Widodaren	1. Air suci Goa Widodaren 2. Tempat meditasi dan pemujaan
3.	Sumur Pitu/ Gua Lava	1. Kawasan mirip reruntuhan batu kerajaan atau kota

4.	Pura Rondo Kuning	1. Tempat peribadatan umat Hindu
----	-------------------	----------------------------------

### Lanjutan Tabel 2

No.	LOKASI	OBJEK/DAYA TARIK
5.	Prasasti Ranu Kumbolo	1. Prasasti berisi perjalanan Mpu Kameswara 2. Air suci Ranu Kumbolo 3. Base camp pendakian Gunung Semeru
6.	Prasasti Arcopodo	1. Arca kembar prasasti arcopodo
7.	Pura Ngadas	1. Tempat peribadatan umat Hindu
8.	Vihara Ngadas	1. Tempat peribadatan umat Budha Tengger

Sumber : Hasil olahan peneliti (2016)

### c) Kondisi Sosial Budaya, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Sekitar kawasan

Kawasan TNBTS merupakan rumah bagi Suku Tengger, yang merupakan Sub-suku Jawa. Suku ini dipercaya sebagai keturunan asli kerajaan Majapahit. Walaupun sebagian Suku Tengger merupakan pemeluk agama Hindu, Budha, ataupun Islam, tetapi dalam kesehariannya mereka secara bersama-sama menggunakan budaya dan adat Tengger. Di samping terdapat struktur organisasi pemerintah formal, masyarakat Tengger juga mengenal struktur organisasi non-formal terutama dalam hal peradatan.

Struktur organisasi non-formal ini dipimpin oleh “dukun”, yang bertugas memimpin upacara-upacara adat dan ritual keagamaan. Mayoritas masyarakat Tengger bekerja sebagai petani sayuran, dengan komoditas utama kentang, kubis, bawang daun dan wortel. Suku Tengger

ini mendiami 2 (dua) desa *enclave* (Ngadas dan Ranupani) dan beberapa desa penyangga kawasan TNBTS.

Pengaturan penggunaan lahan diatur secara tradisional dengan menggunakan budaya tengger. Secara garis besar penggunaan lahan dibedakan menjadi: lahan untuk pemukiman; lahan untuk pertanian; dan lahan untuk hutan. Dengan kearifan lokal tersebut, bahkan waktu tanam untuk pertanian diatur dengan aturan “*pranoto mongso*”, yaitu pengaturan bulan tanam terutama untuk komoditas tertentu.

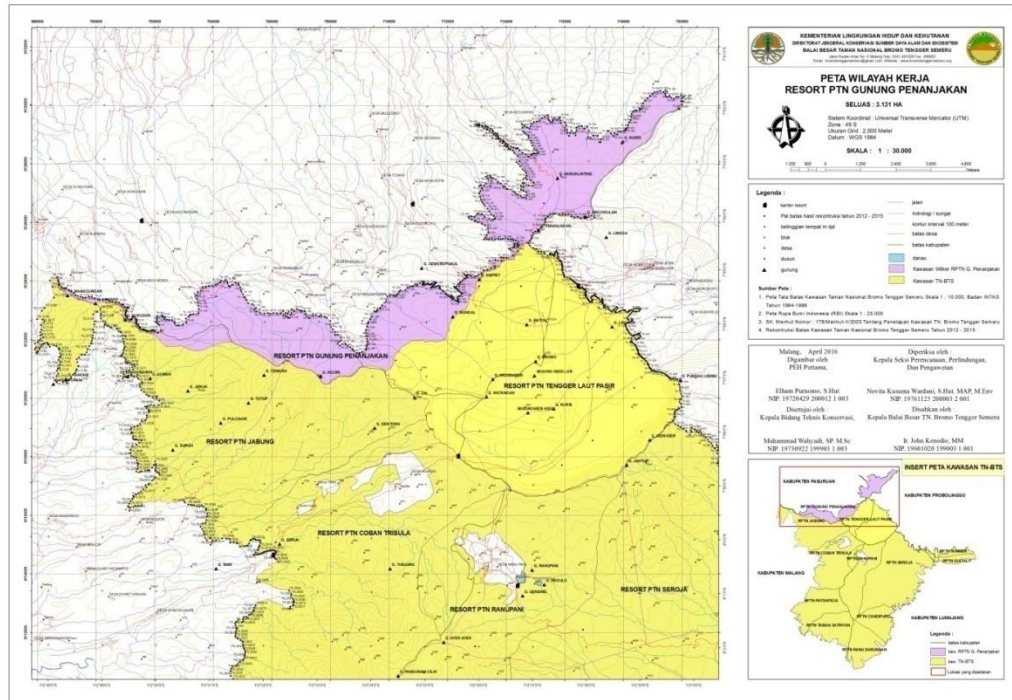
## 2. Situs Penelitian

Situs penelitian ini terletak di *view point* Gunung Penanjakan. Kawasan Gunung Penanjakan berada dalam lingkup kerja Resort PTN Penanjakan, yang berlokasi di Desa Wonokitri, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Resort PTN Penanjakan berada di bawah area kerja SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Gunung Penanjakan berada pada ketinggian 2.770mdpl. Lebih tinggi dari Gunung Bromo yang memiliki ketinggian 2.329mdpl, sehingga menjadikan Gunung Penanjakan menjadi *spot* terbaik untuk mengamati lanskap Bromo Tengger Semeru.

Gunung Penanjakan memiliki 3 *spot* pengamatan yang disediakan bagi wisatawan untuk mengamati lanskap Bromo Tengger Semeru, yaitu Penanjakan 1, Bukit Kingkong, serta Bukit cinta. Seluruh *spot* ini telah memiliki sarana dan prasarana pendukung. Aksesibilitas menuju Gunung

Penanjakan juga relatif baik dan mudah dicapai, baik dari Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, maupun Kabupaten Pasuruan.



Gambar 6. Peta Lokasi dan situs Penelitian

Sumber : BromoTenggerSemeru.org

## B. Penyajian Data Fokus Penelitian

### 1. Pemanfaatan ruang pada lokasi pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu dari 10 destinasi wisata prioritas. Salah satu daya tarik wisata yang menjadi andalan dan menarik banyak minat wisatawan untuk datang adalah *view point* Gunung Penanjakan. Gunung Penanjakan terletak di kawasan

Pegunungan Tengger. Merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk mengamati lanskap dari gugusan pegunungan Tengger.

Terdapat 3 *spot* pengamatan yang disediakan untuk wisatawan. Yang pertama dan menjadi lokasi favorit adalah Penanjakan 1, di mana *spot* ini merupakan *spot* utama dan lokasi pertama yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala SPTN I, Sarmin S, Hut selaku pengelola dan membawahi kawasan Gunung Penanjakan, mengatakan bahwa :

“... Penanjakan 1 merupakan *spot* pertama yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Letak dan posisi yang strategis, yaitu di ketinggian 2790mdpl, sehingga memang jarak pandang dan jangkauannya luas untuk mengamati seluruh lanskap yang ada. Maka dari itulah Penanjakan 1 menjadi lokasi favorit bagi wisatawan untuk menunggu *sunrise*. Selain itu di Penanjakan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan juga sudah cukup lengkap ya. Ada warung, toilet, musholla, saya rasa itu juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan. Kedepannya *spot* lainnya pasti akan dikembangkan seperti itu...” (wawancara pada tanggal 22 Maret 2017).

Kepala Resort Wonokitri, Bapak Cahyo, yang merupakan resort pengelola Gunung Penanjakan, juga mengungkapkan pernyataan yang sama:

“... Jadi dulunya kan, waktu penetapan SK 85, awalnya memang penanjakan itu yang jadi *view point* utama. Terus karena dirasa waktu berjalan pengunjung semakin banyak, dan penanjakan kayaknya sudah anu ya, kan jadi *mass tourism*, jadi penanjakan sudah ngga muat, lantas kita mengembangkan *view point* yang lain. Pertama dikembangkan itu sekitar, ya mulai tahun 85 itu, sememnjak ditetapkan sebagai Taman Nasional. Tapi sebelumnya sudah, cuma sebenarnya ini sudah jadi wisata Belanda udah jaman dulu. Tapi yang saya tahu dimulainya Penanjakan resminya 85 itu menurut SK Menteri Kehutanan...” (wawancara pada tanggal 22 Maret 2017).



Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa *spot* Penanjakan merupakan area awal yang dikembangkan untuk kawasan *view point*. Memiliki tiga area yang disediakan untuk menampung wisatawan. Yang pertama adalah pelataran pendukung 1, yang memiliki bentuk persegi panjang dengan panjang 6,6 meter dan lebar 5,6 meter, dan total luas 36,96m<sup>2</sup>. Area kedua adalah pelataran pendukung 2, yang memiliki bentuk persegi, dengan masing- masing sisinya memiliki panjang 8 meter, dan total luas 64m<sup>2</sup>. Sedangkan area ketiga yang juga merupakan pelataran utama memiliki bentuk lingkaran, yang memiliki jari-jari sepanjang 20 meter, dan total luas 1256m<sup>2</sup>. Total luas keseluruhan dari *spot* Penanjakan 1 adalah 1356,96m<sup>2</sup>.

Selain itu, juga terdapat dua *spot* penunjang yang di kembangkan untuk mendukung *spot* Penanjakan 1, yaitu *spot* Bukit Kingkong dan Bukit Cinta. Bukit Kingkong dan Bukit Cinta dikembangkan guna mengurangi konsentrasi massa di Penanjakan 1, dimana semakin tidak tertampung dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Resort Gunung Penanjakan :

“... memang peruntukkannya untuk itu mas. Penanjakan 1 kami rasa sudah terlalu penuh ya, wisatawan jadi tidak nyaman. Selain itu juga riskan kalau berdesakan, takut ada kecelakaan, ya mungkin tergencet atau jatuh begitu ya. Jadi memang Bukit Kingkong dan Bukit Cinta kami kembangkan untuk membagi wisatawan di sini. Pemandangannya bagus kok tidak kalah dengan Penanjakan 1. Jadi itu nanti fungsinya memang untuk memfasilitasi, menampung mungkin istikah tepatnya ya. Menampung wisatawan yang datang agar semua dapat tempat untuk menikmati *sunrise*. Pemandangannya bagus kok, tidak kalah kalau dengan Penanjakan 1...” ( wawancara pada tanggal 22 maret 2017).

Bukit Kingkong sendiri berada pada ketinggian 2689mdpl, letak dan posisinya tepat berada di bawah Penanjakan 1. Bukit Kingkong dibuka dan dikembangkan pertama kali pada tahun 2013. Sebelumnya kawasan ini memang telah ada, namun belum secara resmi dibuka dan dikelola oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Spot* Bukit Kingkong tercipta berkat inisiatif wisatawan yang membuka *spot* baru, sebab Penanjakan 1 yang selama ini menjadi kawasan utama dan satu-satunya semakin padat. Akhirnya pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memfasilitasi dengan mengembangkan Bukit Kingkong sebagai *spot* pendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Seksi SPTN I, Sarmin S, Hut, mengatakan bahwa:

“... awalnya memang pengunjung yang tidak tertampung di Penanjakan 1 meluber sampai ke bawah. Kemudian secara alami mereka membuka *spot-spot* baru, yang di mana itu kan bisa merusak ekosistem yang ada. Maka, *spot* Bukit Kingkong yang awalnya mereka buka, kita kembangkan untuk menjadi *spot* pendukung. Biar tidak makin melebar. Biar lebih *safety* juga ya, dari pada melipir di pinggir-pinggir kan bahaya, jurangnya dalam. Maka dari itu sekalian saja kita fasilitasi dengan membuka *spot* baru di situ...” (wawancara pada 22 maret 2017).

Bersadarkan hasil wawancara tersebut Bukit Kingkong terus mengalami perubahan untuk dapat memaksimalkan peran sebagai *spot* pendukung. Penambahan fasilitas dan aksesibilitas terus dikembangkan. Contohnya adalah pemasangan pagar pengaman serta paving di sepanjang jalan menuju Bukit Kingkong dan di area *spot* Bukit Kingkong. Dalam waktu dekat juga akan segera di bangun fasilitas toilet umum. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Resort Wonokitri, Bapak Cahyo :

“... dalam waktu dekat akan dibangun beberapa fasilitas mas. Salah satunya toilet di sana mas. Ini penting ya, mendesak juga menurut kami, jadi harus segera dibangun, karena wisatawan sering mengeluh gak ada toilet. Biar mereka juga mau ke Bukit Kingkong. Biar makin nyaman lah intinya. Itu kadang pengunjung juga buang air kecil sembarangan karena gak ada toilet, kan bau kan, jadi kurang nyaman. Makanya mau dibangun toilet..” (wawancara pada 22 Maret 2017).

Bukit Kingkong memiliki dua area yang disediakan untuk pengunjung.

Yang pertama adalah pelataran pendukung. Pelataran pendukung berbentuk persegi panjang, dengan panjang 158 meter serta lebar 1,4 meter. Luas total dari pelataran pendukung adalah 221,2m<sup>2</sup>. Selanjutnya area kedua adalah pelataran utama. Pelataran utama Bukit Kingkong memiliki bentuk segitiga siku-siku dengan tinggi 32 meter dan alas 30 meter. Luas total dari pelataran utama adalah 480m<sup>2</sup>. Sehingga luas keseluruhan adalah 701,2m<sup>2</sup>.

*Spot* pendukung ketiga adalah Bukit Cinta. Bukit Cinta merupakan *spot* terakhir dan paling baru yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Awal pengembangannya pun sama dengan yang terjadi di Bukit Kingkong. Di mana adalah wisatawan yang membuka *spot*, kemudian pihak pengelola merespon dengan memberikan *spot* dan mengembangkan *spot* tersebut. Di sebut Bukit Cinta karena punggung bukit yang digunakan untuk mengamati *sunrise* berbentuk seperti lambang hati.

Bukit Cinta berada pada ketinggian 2542mdpl. Terdapat dua punggung bukit kembar yang biasa dimanfaatkan pengunjung. Belum terdapat pelataran yang memadai, hanya berbentuk tanah datar di kedua puncaknya dengan bentuk segitiga. Akses menuju puncaknya juga masih

berbentuk tanah dan masih apa adanya. Dalam waktu dekat perbaikan dan pengembangan akan segera dilakukan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan menarik minat pengunjung, seperti yang diutarakan oleh Kepala Seksi SPTN I, Bapak Sarmin S,Hut, mengatakan :

“... dalam waktu dekat akan segera dibangun, kemarin sudah kita survey dengan kontraktor. Ini pembangunan ya, jadi benar-benar dari awal. Bukan Penambahan. Ya karena di sana memang masih polos belum ada sentuhan sama sekali. Bukit Cinta akan kita tutup sementara untuk wisatawan mulai bulan April sampai dengan Juni, agar fokus diselesaikan dulu pembangunannya. Nanti pembangunannya meliputi akses, seperti tangga, jalan setapak, juga nanti ada pelataran di atas. Ya agar nantinya wisatawan lebih nyaman lah, juga agar mau datang kesini. Ini kan masih sangat kurang. Kalau musim hujan juga bahaya, karena jalannya tanah sehingga jadi lumpur dan licin. Selain itu menyulitkan juga ya bagi lansia yang ingin ke sini, kalau jalannya terjal juga. Intinya kita perbaiki lah, kita mudahkan agar makin banyak wisatawan yang tertarik untuk datang. ...” (wawancara pada tanggal 22 Maret 2017).

Bukit Cinta memiliki dua tempat untuk wisatawan, punggung kanan dan kiri. Masing-masing punggung memiliki pelataran tanah datar di puncaknya dengan bentuk segitiga dengan tinggi 25 meter dan tinggi 20 meter. Luas total dari dua pelataran di Bukit Cinta adalah 500m<sup>2</sup>. Luas total keseluruhan *spot* di Gunung Penanjakan adalah 2557,16m<sup>2</sup>. Dengan total luas tersebut, diharapkan ketiga *spot* pengamatan tersebut sudah mampu menampung jumlah pengunjung yang datang ke Gunung Penanjakan. Bukit Kingkong serta Bukit Cinta yang menjadi *spot* pendukung dirasa sudah cukup mampu untuk menampung jumlah lonjakan pengunjung yang tidak tertampung di *spot* Penanjakan 1.

## **2. Persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.**

Persepsi merupakan pandangan terhadap pelayanan yang telah diterima oleh konsumen. Konsumen dalam hal ini merupakan wisatawan yang berkunjung. Sangat memungkinkan bahwa persepsi wisatawan terhadap pelayanan menjadi berbeda dari kenyataannya sebab wisatawan tidak mengetahui semua fakta yang ada, atau telah salah dalam menginterpretasikan fakta tersebut. Persepsi seringkali berbicara lebih kuat daripada fakta, sehingga dapat menimbulkan kesan bahwa persepsi wisatawan terlihat lebih bermanfaat daripada menunjukkan fakta yang belum tentu dapat diterima oleh wisatawan.

Kenyamanan merupakan kondisi perasaan seseorang yang merasa telah nyaman dan sesuai berdasarkan persepsinya. Nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar dari manusia yang bersifat individual atau personal akibat dari beberapa faktor kondisi lingkungan. Kenyamanan sebenarnya relatif sulit untuk diartikan karena bersifat personal atau individual dan tergantung pada kondisi perasaan individu yang mengalami situasi tersebut.

Kenyamanan menjadi hal yang penting diperhatikan, terutama di kawasan wisata yang mengutamakan pengalaman kunjungan. Pun demikian

apa yang dilakukan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terus berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendukung guna memenuhi kenyamanan dari pengunjung. Saat ini, jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung menuju kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, terutama di kawasan Gunung Penanjakan terus meningkat

Salah satu penyebab meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan adalah penetapan 10 destinasi pariwisata yang menjadi prioritas kunjungan bagi wisatawan. Penetapan destinasi wisata prioritas tersebut didasari oleh amanat Presiden, melalui surat Sekretariat Kabinet nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 november 2015. 10 destinasi tersebut adalah Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai. Penetapan lokasi baru tersebut secara tidak langsung meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Gunung Penanjakan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Resort Wonokitri, Bapak Cahyo, selaku resort yang membawahi Gunung Penanjakan, mengatakan :

“...Pastinya berpengaruh, karena kan minimal begini, seandainya saya orang awam yang tidak tahu 10 destinasi tau-tau kan ada gembar-gembor 10 destinasi. Kemudian lho ada Bromo. Orang jadi tambah penasaran. Contoh Semeru, Semeru begitu ada, sebenarnya juga tidak terlalu booming ya, ya banyak tapi tidak terlalu. Ada pengaruhnya tetep, seperti kasus film 5cm itu. Begitu ada film itu kan orang jadi penasaran. Ya mungkin seperti itu juga. 10 destinasi baru, Bromo, orang jadi penasaran. Kayak apa sih, kok masuk unggulan...” (wawancara pada tanggal 22 Maret 2017).



Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa penetapan 10 destinasi baru turut mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang. Beliau juga menjelaskan bahwa branding suatu destinasi memiliki pengaruh yang kuat. Kepala POKDARWIS Desa Cemorolawang, Bapak Sugeng, juga memiliki pendapat yang sama, beliau mengatakan :

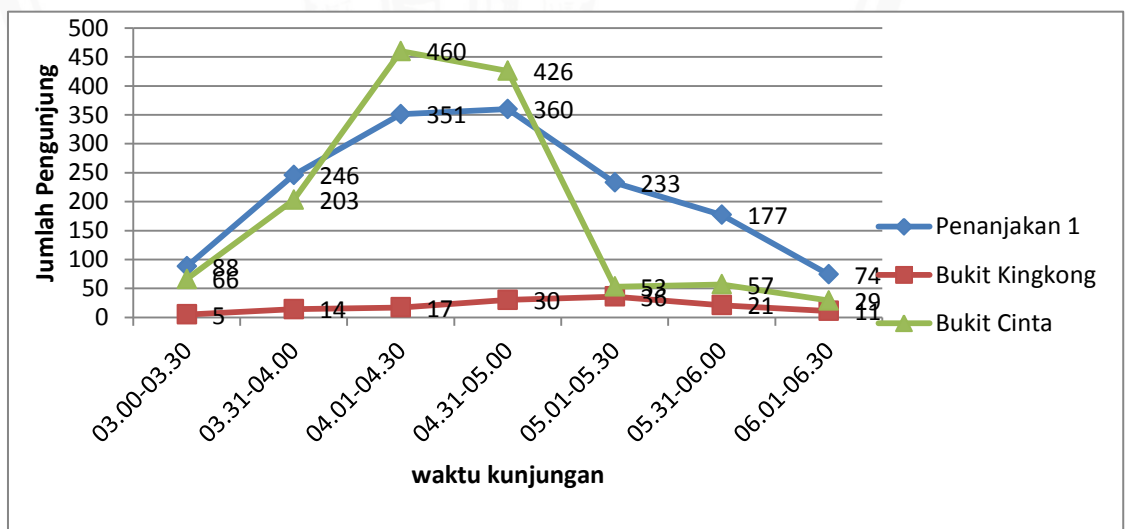
“...Kalau saya sebagai pelaku wisata ya semakin banyak pengunjung kesejahteraan masyarakat di sini semakin baik, ya kan. Kalau pengunjung di kawasan Taman Nasional dibatasi, masnya mungkin pernah denger di tiga warna, itu kan yang mengelola dari UB, yang berkecimpung dari Brawijaya kan, seperti dibatesi. Jadi sehari berapa, kuota berapa orang, kalau di Bromo diterapkan seperti itu, gimana, jadi harus ada sistem antrian, jadi harus nginep dulu habis kuotanya, efektif ngga seperti itu. Terus ada pengunjung yang dateng saat itu, terus kondisi di sini penuh, gimana, apa ngga tambah ribet. Iya kan? Dan sebetulnya untuk pembatasan jumlah pengunjung, itu saya ngga bisa komentar, ya kan, karena apa? Saya ngga tau kalau tiket dinaikkan karena pengen mengurangi jumlah pengunjung yang datang ke Bromo, saya ngga bisa komentar. Saya nggatau apa apa mengenai itu kan, saya nggatau. Kalau dari segi ini, eh pemerintah pusat yang menerapkan kawasan Bromo sebagai sepuluh destinasi eh bali baru ya kan, nah itu kan mereka membantu kita sebagai pelaku pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan. Nah buktinya sekarang semakin rame, padahal masih dimunculkan, katakanlah, Bromo ditetapkan sebagai 10 bali baru, masih dalam tahap itu, launching nama aja. Lha kalau ditambah lagi sistem pengelolaan di dalambromo ini jauh lebih baik dari sekarang, mengenai lingkungan, mengenai transportasi, di kelola sebaik mungkin, akomodasi yang ada di bromo, dan juga informasi center yang katakanlah seperti bali itu, nah gimana apa ngga lebih membludak lagi. Ini masih seperti ini lho ya, belum lagi kalau dikelola seperti bali. Bayangkan, mungkin 5 tahun kedepan lebih ini, lebih membludak lagi...” (wawancara pada tanggal 22 Maret 2017).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pelaku wisata merasa meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan para pelaku wisata dan juga masyarakat sekitar. Namun di lain sisi, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan harus

diantisipasi dengan strategi pendukung agar tidak mengganggu ekosistem dan kenyamanan saat berkunjung.

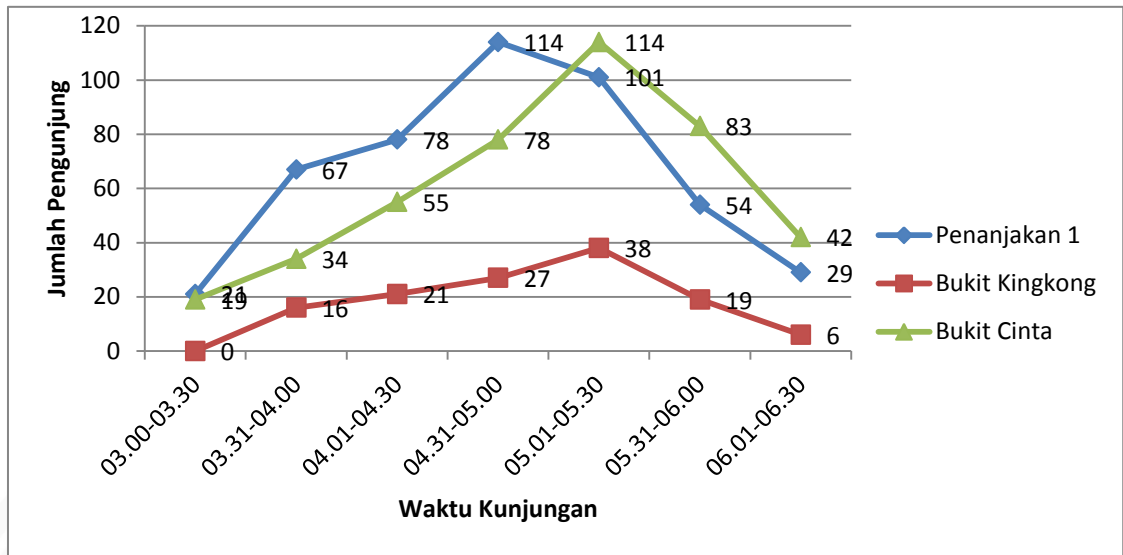
Saat ini, jumlah wisatawan yang berkunjung menuju Gunung Penanjakan, baik di Penanjakan 1, Bukit Kingkong, maupun Bukit Cinta terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Wisatawan akan membludak ketika memasuki hari libur atau *long weekend*. Bila kepadatan jumlah pengunjung ini tidak dapat dipecahkan, maka kenyamanan pengunjung pun akan terganggu. Seperti yang terjadi di Penanjakan 1. Penanjakan 1 menjadi lokasi favorit bagi pengunjung. Hal ini tidak terlepas dari lokasi dan fasilitas yang tersedia.

Jumlah kunjungan wisatawan di Penanjakan 1 pun menjadi yang terbanyak di antara *spot* lainnya. Hal ini terbukti dengan data jumlah kunjungan wisatawan yang di ambil pada bulan Januari, Februari, serta Maret 2017.



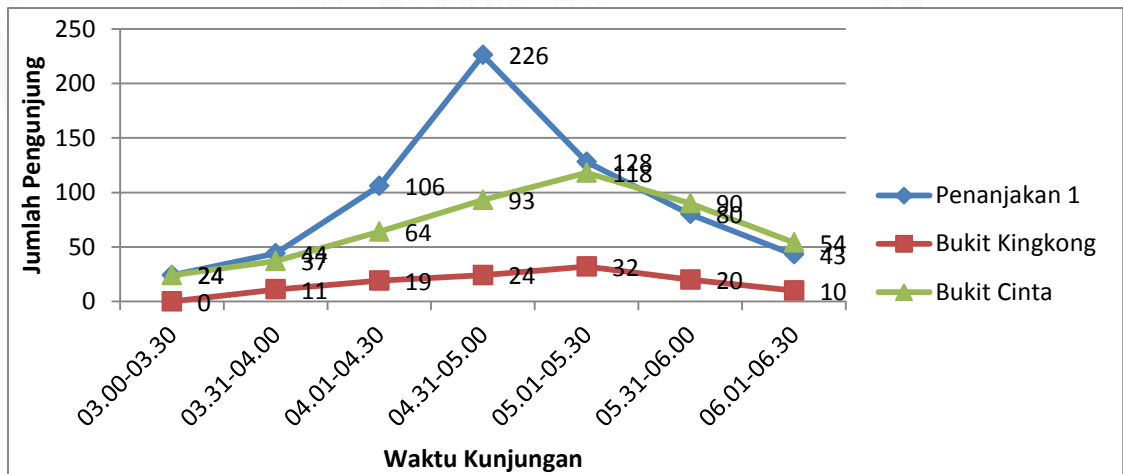
**Gambar 7. Daftar Jumlah Pengunjung Pada Tanggal 28 Januari 2017**

*Sumber : Hasil olahan peneliti (2017)*



**Gambar 8. Daftar Jumlah Pengunjung Pada tanggal 18 Februari 2017**

*Sumber : Hasil olahan peneliti (2017)*



**Gambar 9. Daftar Jumlah Pengunjung Pada Tanggal 18 Maret 2017**

*Sumber : Hasil olahan peneliti (2017)*

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Penanjakan 1 merupakan yang terbanyak dibandingkan *spot* lainnya. Tercatat 1927 orang mensesaki *spot* Penanjakan 1. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke sana. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Narto, wisatawan yang berkunjung ke Penanjakan 1 :

“...Kalau nyaman ngga ya, kurang. Sebenarnya *spot* untuk melihat *sunrise* kan banyak, cuma tempat untuk yang dibawah bawah, ini kan penanjakan 1, penanjakan 2 ada, bukit kingkong ada, fasilitasnya yang kurang. Ngga seperti ini, coba kalau seperti ini. Coba kalau seperti ini mungkin beda ya. Bisa terpecah keramaiannya orang. Ini *crowded* ya, kita ambil gambar aja susah. Kepala berdiri, terus ke pinggir semua. Terlalu *crowded* sih ini. Ya kita mau ambil gambar jadi kurang leluasa...” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, *spot* penanjakan memang sudah memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, namun hal itu justru membuat kecenderungan wisatawan untuk terkonsentrasi di *spot* tersebut. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Buyung, wisatawan lain yang berkunjung ke *spot* Penanjakan 1, mengatakan :

“...Kalau nyaman ngga ya. Kenyamanannya kurang lah pokoknya. Terlalu padat, banyak yang berdesakan. Memang benar ruang public, tapi saya rasa tetap wisatawan butuh privasi ya. Kalau begini memang kurang nyaman jadinya. Wajar memang sebenarnya, ya karena ini memang paling bagus. *Spot* lain memang ada, tapi gimana ya. Kurang bagus dan enak lah posisinya. Di sini semua kelihatan, karena paling tinggi mungkin ya. Untuk fasilitas saya rasa sudah, tapi kelihatannya masih banyak yang bandel ya. Itu mas sendiri lihat masih banyak yang naik di atas pagar atau sampai keluar zona. Itu kan bahaya. Tapi mungkin mereka seperti itu ya karena berdesakan, tempatnya kurang sehingga harus meluber seperti itu. Kemudian juga di sini dulu kan ada bangku panjang yang dari kayu itu, itu sebenarnya enak, biar tidak capek nunggu matahari. Tapi mungkin dihilangkan agar lebih lega mungkin ya tempatnya...” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut, jumlah wisatawan yang berada di Penanjakan 1 memiliki jumlah yang padat. Sehingga mempengaruhi tingkat kenyamanan dari pengunjung. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah letak Penanjakan 1 yang strategis dan memiliki sudut pandang terbaik, kemudian adalah sudah terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan wisatawan di sana. Selain itu, banyaknya pengunjung dengan beraneka karakter dan tujuan membuat wisatawan lainnya merasa tidak nyaman. Seperti banyaknya pengunjung yang tidak mentaati peraturan serta tidak memiliki *attitude* yang baik di ruang publik.

*Spot* kedua yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak adalah Bukit Cinta. Pada data yang diambil pada tanggal 28 Januari 2017, tercatat sebanyak 1846 orang memadati kawasan Bukit Cinta. Pada data yang diambil pada tanggal 18 Februari 2017, Bukit Cinta juga berada di posisi kedua *spot* yang menjadi kunjungan terbanyak wisatawan.

Pada data tabel di atas yang diambil pada tanggal 18 Februari 2017 sebanyak 464 orang datang mensesaki kawasan tersebut. Kawasan Bukit Cinta memang memiliki beberapa keunggulan, antara lain jarak yang dekat dari laut pasir, kemudian juga memiliki 2 puncak yang relatif luas untuk menikmati lanskap yang ada. Namun ada juga beberapa kekurangan yang mempengaruhi persepsi kenyamanan wisatawan yang datang, antara lain adalah tidak adanya toilet, area yang belum dibangun, jalan yang masih setapak, serta tidak ada pagar pembatas untuk keamanan pengunjung. Hal ini

tentu mengurangi kenyamanan wisatawan, seperti yang diutarakan oleh

Bapak Tata, pengunjung yang datang ke Bukit Cinta, mengatakan :

“... Bukit Cinta sebenarnya bagus viewnya. Langsung menghadap ke arah *sunrise*. Tapi sayang ini terlalu penuh. Dibilang kurang nyaman ya kurang sebenarnya. Jadi agak susah ya mau ambil gambar atau hanya sekedar melihat. Mau negur juga sungkan ya, ya ga enak sama yang lain karena ini juga ruang umum. Jadi semuanya boleh datang. Bagus sebenarnya, hanya saja ini, fasilitasnya kurang. Toilet belum ada, tangga juga belum ada. Jadi harus mendaki dulu ya istilahnya. Ya walaupun ngga terlalu tinggi tapi ya susah juga. Kasian juga pengunjung yang lansia atau yang bawa anak, pasti repot. Padahal niatnya mau senang-senang ya mas. (tertawa) belum lagi kalau hujan pasti akan licin, soalnya belum ada tangga sama pegangannya. Di atas tadi juga cuma tanah gitu. Ngga ada pagarnya, kan juga riskan itu, bahaya. Apalagi kalau anak kecil gitu kan biasanya *excited* terus penasaran melipir-melipir bahaya bisa terperosok. Tempat sampah juga saya lihat tadi belum ada. Ya memang sih itu juga kewajiban kita ya buat ngga nyampah agar kebersihan terjaga, tapi kan jauh lebih baik bila disediakan tempat sampah...” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2017).

Belum adanya fasilitas yang mendukung memang sedikit banyak mempengaruhi pengalaman berkunjung wisatawan. Wisatawan akan merasa kurang nyaman dalam menikmati atraksi wisata yang ada. Pendapat yang sama dikemukakan oleh wisatawan yang lain, Ibu Rosi, beliau mengatakan :

“... saya sudah yang ketiga kali ke sini mas. Semua lokasi sudah pernah saya kunjungi. Memang Penanjakan 1 paling bagus, tapi Bukit Cinta ini juga tidak kalah kok menurut saya. Bahkan lebih dekat dari Gunung Bromo, jadi kelihatan lebih jelas. Tapi memang dibanding *2spot* lainnya Bukit Cinta masih kalah ya masalah fasilitasnya. Ya mungkin karena masih baru. Ini saja dengan keadaan yang seperti ini pengunjung sudah penuh sesak, jadi mungkin nanti bakal lebih ramai lagi. Saat ini saya masih merasa wajar dengan jumlahnya, masalah kenyamanan yang disebabkan kepadatan saya rasa masih bisa ditolerir lah ya, hanya saja yang saya keluhkan, atau mungkin pengunjung lain juga, itu fasilitasnya. Di sini masih jauh dibanding Penanjakan 1. Toilet belum ada, kemudian itu jalannya juga masih setapak, nanjak lagi ya. Untuk yang berusia seperti saya kan repot ini (tertawa). Apalagi saya bawa cucu, makin repot. Di atas itu juga apa itu, tempatnya, belum dibeton ya, jadi masih tanah. Ada juga itu tiang listrik di atas, mengganggu juga



sebenarnya, apalagi kalau ramai, pandangan terhalang. Di pinggirnya juga belum ada pembatas, bahaya kalau berdesakan, bisa jatuh kan biasanya kedorong gitu...” (wawancara pada tanggal 28 Januari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kenyamanan pengunjung di Bukit Cinta belum terpenuhi dengan maksimal. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya adalah belum adanya fasilitas pendukung yang memadai. Antara lain adalah belum adanya jalan setapak yang representatif, belum adanya toilet serta area ibadah, belum adanya toilet, serta belum adanya pagar pembatas untuk pengaman. Selain itu kemacetan yang terjadi sebelum Bukit Kingkong membuat massa terkonsentrasi di Bukit Cinta, sehingga jumlah wisatawan yang mensesaki *spot* Bukit Cinta menjadi tidak terkontrol. Hal ini juga menjadi faktor kurangnya kenyamanan di Bukit Cinta.

*Spot* yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak ketiga adalah Bukit Kingkong. Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 28 Januari 2017, 18 Februari 2017, serta 18 Maret 2017 seperti tabel diatas, Bukit kingkong selalu berada di posisi ketiga jumlah kunjungan wisatawan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi mengapa Bukit kingkong kurang diminati dan dikunjungi oleh wisatawan. Salah satunya adalah kemacetan. Jeep yang membawa pengunjung mengalami penumpukan di area sebelum Bukit Cinta, hal ini biasa terjadi di *rush hour* atau pada jam – jam di mana wisatawan mulai berdatangan dan mensesaki area Gunung Penanjakan, yaitu pada pukul 4.30 – 05.00. Penumpukan terjadi karena jumlah pengunjung yang banyak, selain itu juga karena penyempitan jalaur yang mengakibatkan sempitnya akses jalan menuju ke Penanjakan 1. Pengunjung yang terlanjur terjebak

macet cenderung lebih memilih menuju Bukit Cinta karena relatif lebih dekat. Sehingga Bukit Kingkong menjadi kurang diminati. Selain itu juga karena pengunjung harus trekking atau jalan sekitar 100m menuju *view point* yang disediakan. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari Saudara Akbar, selaku pengunjung yang datang menuju Bukit Kingkong, mengatakan :

“... Bukit Kingkong memang lebih sepi mas. Jadi menurut saya lebih nyaman dibandingkan Penanjakan 1 atau Bukit Cinta. Tapi memang fasilitasnya belum sebagus Penanjakan 1 ya. Jadi juga bikin ngga nyaman juga. Toilet belum ada di sini. Selain itu penerangan juga belum ada, jadi kalau jalan harus hati-hati agar tidak jatuh atau tabrakan dengan pengunjung lain. Selain itu masuknya cukup jauh ya. Hampir 100m, lebih malah kayaknya. Jadi memang agak males juga. Itu di depan juga belum ada papan atau penunjuk arah kalau di sini ada *spot* juga. Jadi mungkin banyak yang belum tau. Jadi sepi yang ke sini. Tapi ya itu sih, kalau kenyamanan tentang penumpukan pengunjung saya rasa sudah cukup nyaman. Tapi kalau kenyamanan tentang fasilitas masih kurang lah ya. Jadi kurang nyaman menurut saya...” (wawancara pada tanggal 18 Maret 2017).

Bukit Kingkong saat ini sedang berada pada tahap pengembangan pembangunan. Salah satu yang ditambahkan adalah bangunan toilet. Toilet dirasa penting karena untuk saat ini memang tidak ada fasilitas toilet umum yang berada di sekitar lokasi, baik toilet umum yang dibangun oleh pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru maupun oleh masyarakat sekitar. Hal ini juga sering di keluhkan oleh pengunjung, di mana pengunjung merasa kesulitan saat membutuhkan toilet, sehingga tidak jarang mereka buang air kecil di semak-semak sepanjang jalan yang mengakibatkan bau yang kurang sedap. Saudari Rara, salah satu pengunjung, dalam wawancara mengatakan :

“... di sini kurang toilet ya mas, jadi agak repot. Mungkin kalau untuk bapak-bapak atau yang pria masih enak, masih bisa di mana aja kan ya buang airnya, sedangkan kalau wanita kan repot. Ya itu sih mungkin ya. Selain itu penerangan juga ga ada, bahaya menurut saya. Jalannya

lumayan jauh lagi. Jadi memang masih harus dibenahi. Saya bahkan nggatau lho kalo di sini juga ada *spot* gitu, baru tau tadi dari supir jeep. Dialihkan ke sini karena di atas sudah penuh, macet tadi. Ngga kelihatan sih, jadi nggatau. Mungkin harusnya di depan ada semacam papan nama gitu ya, atau apa sih namanya, papan petunjuk gitu lah. Ya supaya pengunjung tahu kalau di sini juga ada alternative lain. *View*-nya bagus kok, ngga kalah dengan Penanjakan 1. Tapi ya memang fasilitasnya sih yang perlu perbaikan. Biar lebih nyaman ya. Kalau kayak gini jadi kurang nyaman, sayang kan bagus-bagus kalau pengunjung kurang nyaman kapok nanti ngga mau datang lagi...” (wawancara pada tanggal 18 Maret 2017).

Berdasarkan wawancara di atas, kenyamanan pengunjung di Bukit Kingkong juga masih kurang. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah kurangnya fasilitas pendukung, seperti belum adanya penerangan, toilet, sarana ibadah, juga belum adanya papan penunjuk menuju kawasan Bukit Kingkong. Informasi menjadi hal penting agar semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Bukit Kingkong sehingga penumpukan wisatawan di Penanjakan 1 dan Bukit Cinta dapat dikurangi. Sehingga, wisatawan dapat tersebar dengan rata agar kenyamanan pengunjung terpenuhi.

**Tabel 3. Tabel Persepsi Wisatawan**

<b>Wisatawan</b>	<b>Persepsi</b>
Bapak Narto	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan kurang.</li> <li>• Fasilitas di Bukit Cinta dan Bukit Kingkong tidak sebaik Gunung Penanjakan.</li> <li>• Gunung Penanjakan terlalu <i>crowded</i>.</li> </ul>
<b>Wisatawan</b>	<b>Persepsi</b>
Bapak Buyung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan kurang.</li> <li>• Terlalu padat, banyak yang berdesakan.</li> <li>• Wisatawan butuh privasi.</li> <li>• <i>Spot</i> lain fasilitas masih kurang.</li> <li>• Area kurang sehingga harus meluber</li> </ul>
Bapak Tata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukit Cinta memiliki <i>view</i> yang bagus.</li> <li>• Kurang nyaman karena penuh.</li> </ul>

- |  |  |
|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas di Bukit Cinta masih kurang.</li> <li>• Keamanan area kurang karena tidak ada pagar.</li> </ul> |
|--|--|

### Lanjutan Tabel 3

Wisatawan	Persepsi
Ibu Rosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• View bagus.</li> <li>• Fasilitas masih kurang.</li> <li>• Aksesibilitas masih sulit.</li> <li>• Keamanan kurang.</li> <li>• Pengunjung terlalu padat</li> </ul>
Saudara Akbar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih nyaman karena sepi.</li> <li>• Fasilitas belum sebgus Gunung Penanjakan.</li> <li>• Aksesibilitas masih sulit karena jauh.</li> <li>• Informasi tentang Bukit Kingkong masih sangat kurang.</li> </ul>

Wisatawan	Persepsi
Saudari Rara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas masih kurang.</li> <li>• Akses masih sulit.</li> <li>• Kurang informasi tentang lokasi.</li> <li>• Kenyamanan kurang.</li> </ul>

Sumber : Hasil olahan peneliti (2017)

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu destinasi wisata yang menjadi unggulan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan manfaat dari Taman Nasional, yaitu Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan,

pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam. Taman Nasional menurut pasal 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pada ayat 14, diartikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (Pristiyanto, 2005).

Kawasan Gunung Penanjakan di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan area atau kawasan yang menjadi pusat konsentrasi massa. Gunung Penanjakan menjadi lokasi utama tujuan wisatawan yang berkunjung menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Banyaknya jumlah kunjungan yang ada, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, sebagai pengelola harus mampu memberikan dan memanfaatkan ruang yang ada untuk memberikan tempat bagi wisatawan yang datang, namun tetap sesuai dengan prinsip ekowisata.

Berdasarkan hasil penelitian, saat ini terdapat tiga area atau kawasan yang diperuntukkan bagi wisatawan untuk mengamati lanskap yang ada. Kawasan pertama adalah kawasan Penanjakan 1. Penanjakan 1 menjadi lokasi favorit bagi wisatawan karena merupakan lokasi tertinggi dan merupakan lokasi dengan *view* terbaik. Penanjakan 1 merupakan area pertama yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian, Penanjakan 1 sudah menjadi area wisata sejak jaman Belanda, sebelum akhirnya dikelola secara

resmi dan professional oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sejak tahun 1985, bersama dengan ditetapkannya kawasan Bromo Tengger Semeru menjadi kawasan Taman Nasional sesuai SK 85.

Penanjakan 1 memiliki 3 pelataran yang disediakan untuk menampung jumlah wisatawan. Yaitu pelataran pendukung 1, pelataran pendukung 2, serta pelataran utama. Seluruh pelataran ini telah memiliki fasilitas yang cukup, antara lain telah berpaving, sudah memiliki pagar pembatas, serta telah memiliki tempat sampah di beberapa posisi strategis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, lengkapnya sarana dan prasarana di Penanjakan 1 merupakan salah satu faktor pendorong banyaknya wisatawan yang datang ke sana. Dibandingkan dengan ke dua *spot* lainnya, Penanjakan 1 memang memiliki fasilitas yang paling lengkap. Terdapat beberapa fasilitas penunjang di sana, antara lain sarana kuliner berupa warung makan dan beberapa asongan, kemudian sarana ibadah seperti Musholla, dan juga sarana bersih diri seperti toilet dan MCK umum.

*Spot* kedua yang terdapat di Gunung Penanjakan adalah Bukit Kingkong. Bukit Kingkong merupakan *spot* yang relatif baru dibuka dan dikembangkan. Bukit Kingkong berada di ketinggian 2689mdpl dan pertama kali dikembangkan pada tahun 2013. Sebelumnya, *spot* Bukit Kingkong memang telah ada, namun sangat jarang wisatawan yang tahu karena letaknya yang sedikit menjorok ke dalam dari jalan raya. Bukit Kingkong sendiri merupakan area yang awalnya dibuka oleh wisatawan



yang tidak mendapat tempat di Penanjakan 1. Wisatawan yang tidak mendapat tempat ini berinisiatif membuka *spot* sendiri. Dari yang awalnya hanya tanah lapang sempit menjadi semakin lebar dan besar. Namun *spot* yang mereka buka masih sangat sederhana dan apa adanya. Menanggapi fenomena tersebut, pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melakukan kebijakan responsif, yaitu dengan mengembangkan *spot* tersebut yang akhirnya diberi nama Bukit Kingkong. Hal ini sesuai dengan teori RBM cikal bakal perencanaan dari bawah atau *bottom up planning*, yaitu apabila ditemukan hal-hal yang sangat urgen dan memerlukan penanganan cepat, Tim RBM bisa segera melaporkan ke Balai (Besar) untuk mendapatkan arahan dan penanganannya. Diharapkan, permasalahan yang masih berskala kecil sudah bisa dideteksi dan dicarikan solusinya. Dengan pola ini, RBM juga mendukung dibangunnya suatu organisasi yang (lebih) bersikap antisipatif, bersifat mencegah daripada bersikap reaktif (Wiratno dan tim RBM pusat, 2013).

Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan berbagai alasan. Yang pertama adalah untuk memfasilitasi wisatawan yang tidak tertampung di Penanjakan 1. Kemudian adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan ekosistem akibat dibukanya *spot* ilegal oleh wisatawan. Di mana bila hal tersebut dibiarkan, *spot* tersebut akan semakin luas dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Selain itu, juga untuk memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi wisatawan yang berada di Bukit Kingkong.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Bukit Kingkong memiliki view yang bagus. Selain itu pemanfaatan ruang yang ada juga dapat dimaksimalkan dengan baik. Terdapat 2 pelataran yang dikembangkan untuk menampung wisatawan. Yakni pelataran utama dan pelataran pendukung. 2 pelataran ini telah memiliki fasilitas yang cukup baik, seperti telah di paving dan telah adanya pagar pembatas di tiap sisinya untuk memberikan keamanan pada wisatawan yang datang. Saat ini, sedang dibangun fasilitas toilet umum di Bukit Kingkong untuk memudahkan wisatawan dalam MCK.

*Spot* ketiga yang terdapat di Gunung Penanjakan adalah Bukit Cinta. Bukit Cinta merupakan *spot* terbaru yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Saat ini Bukit Cinta sedang berada di tahap pengembangan dan pembangunan, karena memang betul-betul masih baru dan apa adanya. Bukit Cinta belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai. Hanya berupa 2 punggung bukit yang menyerupai tanda hati yang memiliki dataran luas di masing-masing puncaknya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, saat ini sedang dilaksanakan pembangunan beberapa fasilitas pendukung, seperti tangga beton yang bertujuan untuk memudahkan dan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan saat mendaki ke puncak dari Bukit Cinta. Penambahan-penambahan fasilitas yang diberikan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan di mana hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Khanna (1999), daya dukung lingkungan hidup terbagi menjadi 2 (dua) komponen,

yaitu kapasitas penyediaan (*supportive capacity*) dan kapasitas tampung limbah (*assimilative capacity*). Kapasitas penyediaan menjadi penting sebab hal tersebut berpengaruh terhadap kenyamanan dan tingkal kepuasan pengalaman berkunjung wisatawan.

Pemanfaatan ruang wisata di Gunung Penanjakan dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Hal ini sesuai dengan teori “Pengelolaan” yang bisa disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 2000). Saat ini setiap *spot* yang berada di Gunung Penanjakan terus mengalami pembangunan dan pengembangan. bahkan, telah disiapkan *spot* baru Pondok Kawat yang direncanakan akan dikembangkan setelah pembangunan dan pengembangan Bukit Cinta selesai.

## **2. Persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.**

Persepsi merupakan pandangan terhadap pelayanan yang telah diterima oleh konsumen. Hal ini sesuai dengan teori persepsi merupakan suatu proses dari individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan untuk memberikan pengertian terkait dengan apa yang ada di sekelilingnya (Robin dan Judge, 2015:103). Konsumen, yang dalam halini merupakan wisatawan yang berkunjung. Kenyamanan merupakan kondisi perasaan seseorang yang merasa telah nyaman dan sesuai berdasarkan persepsi yang diharapkannya.

Nyaman merupakan suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar dari manusia yang lebih bersifat individual atau personal akibat dari beberapa faktor kondisi lingkungan. Kenyamanan sebenarnya tidak bisa diartikan atau didefinisikan secara pasti, sebab tingkat kenyamanan seseorang menjadi berbeda sesuai dengan tingkat harapan dan persepsi masing-masing individu.

Kenyamanan menjadi suatu hal yang penting diperhatikan dan diwujudkan, terutama di kawasan wisata yang mengutamakan pengalaman berkunjung. Demikian apa yang dilakukan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terus berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendukung guna memenuhi kenyamanan dari pengunjung.

Gunung Penanjakan, yang merupakan destinasi dengan jumlah konsentrasi massa tertinggi di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, khususnya di SPTN 1, perlu memperhatikan daya dukung untuk menjamin kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan Rees (1990), Daya dukung lingkungan dalam konteks ekologis adalah jumlah populasi atau komunitas yang dapat didukung oleh sumber daya dan jasa yang tersedia dalam ekosistem tersebut. Artinya, jumlah luas area yang tersedia harus mampu menampung dan mendukung jumlah wisatawan yang datang dan berada di kawasan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat pesat dianggap sebagai sebuah pengaruh yang positif bagi

kesejahteraan pelaku wisata dan masyarakat sekitar. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ini salah satunya adalah berkat adanya penetapan 10 destinasi pariwisata yang menjadi prioritas kunjungan bagi wisatawan. Penetapan destinasi wisata prioritas tersebut didasari oleh amanat Presiden, melalui surat Sekretariat Kabinet nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 november 2015. 10 destinasi tersebut adalah Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai.

Perkembangan jumlah wisatawan yang terus melonjak memang sangat menguntungkan, namun di sisi lain harus diantisipasi dan dipertimbangkan bagaimana strategi pendukung yang dapat diterapkan agar tidak terjadi kerusakan ekosistem yang ada akibat terlalu banyaknya jumlah pengunjung. Selain itu, agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga sehingga dapat memberikan pengalaman berkunjung yang maksimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Penanjakan 1 menjadi *spot* pengamatan yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan terbanyak. Dalam penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2017, terdapat 1529 wisatawan yang mensesaki kawasan tersebut. Kemudian pada penelitian kedua yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2017 terdapat 1927 wisatawan yang datang. Penelitian ketiga yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2017 menunjukkan angka 464 wisatawan. Dan pada penelitian terakhir yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2017, terdapat sejumlah 651 wisatawan yang datang memenuhi kawasan tersebut.

Terdapat beberapa faktor pendukung mengapa Penanjakan 1 menjadi *spot* dengan jumlah kunjungan terbanyak. Salah satunya adalah karena Penanjakan 1 merupakan kawasan pertama yang dikembangkan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru untuk menjadi *view point*. Bahkan, kawasan Penanjakan 1 telah ada dan menjadi kawasan wisata sejak jaman pendudukan Belanda. Selain itu, Penanjakan 1 telah memiliki fasilitas penunjang yang cukup lengkap, seperti lahan parkir, musholla, rest area, warung makan, fasilitas kebersihan MCK, serta memiliki area *view point* yang representative. Hal yang utama dan menarik minat wisatawan untuk datang adalah, karena lokasi dari Penanjakan 1 yang sangat strategis dan memiliki sudut pandang terbaik di antara *spot* lainnya, sebab Penanjakan 1 berada tepat di puncak dari jajaran Pegunungan Penanjakan. Sehingga, jarak dan sudut pandang yang didapatkan wisatawan menjadi sangat bagus. Banyaknya jumlah pengunjung yang memadati Penanjakan 1 di karenakan oleh pengunjung mendapat stimulus atau rangsangan dengan adanya fasilitas yang baik serta memadai, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Toha (2003), berupa terjadinya persepsi diawali ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir di sekitarnya.

Jumlah kunjungan yang tinggi bukan berarti hanya memberikan efek positif saja, namun juga menghadirkan efek negatif. Meningkatnya jumlah kunjungan harus diantisipasi dengan strategi pendukung, agar tidak mengganggu kelangsungan hidup ekosistem yang ada serta mengurangi kenyamanan berkunjung. Salah satu masalah yang timbul akibat tingginya



jumlah kunjungan wisatawan adalah kenyamanan. Berdasarkan penelitian ini, kenyamanan pengunjung menjadi hal yang perlu diperhatikan di kawasan Penanjakan 1. Hal ini terbukti dari hasil penelitian di mana sebagian besar wisatawan mengeluhkan tingkat kenyamanan yang kurang. Dalam kata lain, persepsi wisatawan menyatakan bahwa nyaman menjadi hal yang kurang di Penanjakan 1.

Kenyamanan berkunjung di Penanjakan 1 menjadi kurang dikarenakan padatnya wisatawan yang berkunjung ke sana. Hal ini terjadi sebab daya dukung yang ada tidak mampu menampung jumlah populasi yang ada. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soerjani et al. (1987), daya dukung lingkungan adalah batas teratas dari pertumbuhan suatu populasi saat jumlah populasi tidak dapat didukung lagi oleh sarana, sumber daya dan lingkungan yang ada. Berdasarkan penelitian, jumlah luas total kawasan Penanjakan 1 seluas 1356,96m<sup>2</sup>, tidak ideal untuk menampung jumlah wisatawan yang datang. Seperti pada penelitian tanggal 28 Januari 2017, terdapat 1927 wisatawan. Bila dibandingkan dengan luas kawasan, wisatawan tidak mendapat *personal space* yang sesuai, di mana hanya mendapat 0,7m<sup>2</sup> dari yang seharusnya mendapat 1m<sup>2</sup>. Tidak sesuainya *personal space* yang didapat inilah yang akhirnya memunculkan beberapa masalah kenyamanan.

Ketidaknyamanan yang dikeluhkan oleh wisatawan adalah kurangnya lahan yang ada, berdesakannya wisatawan, keamanan yang dirasa kurang, serta perilaku wisatawan lain yang dianggap memberikan rasa tidak

nyaman. Kurangnya lahan yang ada di Penanjakan 1 tentu bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Manik (2003:12), daya dukung lahan adalah suatu ukuran jumlah individu dari suatu spesies yang dapat didukung oleh lingkungan tertentu. Daya dukung suatu wilayah sangat ditentukan oleh potensi sumber daya (alam, buatan, dan manusia). Teknologi untuk mengelola sumber daya (alam, buatan, manusia), serta jenis pekerjaan dan pendapatan penduduk. Ketersediaan sumber daya alam yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk manusia akan meningkatkan daya dukung lingkungan.

*Spot* kedua yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak adalah Bukit Cinta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2017, terdapat 1294 wisatawan yang datang ke kawasan Bukit Cinta. Kemudian pada tanggal 28 Januari 2017, terdapat 1846 wisatawan. Pada penelitian ketiga yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2017, tercatat 425 wisatawan. Sedangkan pada penelitian terakhir pada tanggal 18 Maret 2017, sejumlah 480 wisatawan mensesaki kawasan Bukit Cinta.

Bukit cinta memiliki beberapa keunggulan, seperti jarak yang relatif terdekat dari Laut Pasir, serta memiliki 2 puncak yang dapat dimanfaatkan untuk menikmati lanskap Bromo Tengger Semeru. Namun, karena relatif baru dikembangkan, Bukit Cinta memiliki beberapa kekurangan yang mempengaruhi persepsi wisatawan yang datang. Seperti belum adanya sarana prasarana pendukung, semisal tempat ibadah, MCK, penerangan,

jalan yang masih setapak, area *view point* yang belum dibangun, hingga belum adanya pagar pembatas untuk menjaga keamanan pengunjung.

Berdasarkan penelitian, pengunjung mengeluhkan kecilnya luas area yang hanya 500m<sup>2</sup>, di mana hal ini kurang mendukung wisatawan yang datang. Seperti pada tanggal 28 Januari 2017, 1846 wisatawan berada pada area seluas 500m<sup>2</sup>, yang mana sangat membahayakan bila berdesakan sebab area Bukit Cinta tidak memiliki pagar pembatas dan langsung berbatasan dengan jurang. *Personal space* yang didapat pun menjadi sangat tidak ideal, di mana wisatawan hanya mendapat 0,27m<sup>2</sup> dari yang seharusnya mendapat 1m<sup>2</sup>.

Persepsi wisatawan tentang kenyamanan di Bukit Cinta juga dipengaruhi oleh belum tersedianya sarana prasarana pendukung. Wisatawan mengeluhkan belum adanya bangunan toilet untuk keperluan MCK. Selain itu wisatawan juga merasa kesulitan untuk melaksanakan ibadah karena belum adanya bangunan Musholla, yang mana wisatawan menunggu terbitnya matahari bersamaan dengan masuknya waktu menunaikan sholat subuh. Belum adanya tangga naik menuju puncak Bukit Cinta juga menjadi kendala bagi wisatawan, apalagi ditambah dengan tidak adanya penerangan sepanjang trek menuju puncak. Hal ini akan semakin parah bila terjadi turun hujan, yang mana akan sangat membahayakan sebab trek mejadi licin dan gelap. Hal terakhir yang mengganggu kenyamanan wisatawan adalah belum adanya pagar pembatas untuk keamanan di sepanjang trek dan puncak. Hal ini akan sangat berbahaya ketika kondisi

wisatawan penuh sesak dan berhimpitan, sebab akan berisiko untuk terjatuh ke jurang akibat terdorong.

*Spot* ketiga yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak adalah Bukit Kingkong. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2017, terdapat 134 wisatawan yang datang. Pada penelitian kedua yang dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2017, 184 wisatawan berada di Bukit Kingkong. Penelitian ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2017, mencatat 127 wisatawan berada di Bukit Kingkong. Sedangkan pada penelitian terakhir yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2017, terhitung sejumlah 116 wisatawan berkunjung di Bukit Kingkong.

Jumlah wisatawan yang berada di Bukit Kingkong memang lebih sedikit bila dibandingkan dengan Penanjakan 1 maupun Bukit Cinta. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa Bukit Kingkong menjadi kurang diminati wisatawan. Salah satunya adalah kemacetan yang terjadi yang terjadi di area sebelum Bukit Cinta. Kemacetan ini sering terjadi pada jam – jam rush hour atau pada titik puncak jumlah kunjungan wisatawan, yakni pukul 4.30 – 05.00. Kemacetan terjadi karena jumlah wisatawan yang banyak, di samping karena penyempitan jalur setelah Bukit Cinta. Wisatawan yang terjebak macet cenderung lebih memilih menuju Bukit Cinta, sehingga Bukit Kingkong menjadi kurang diminati.

Persepsi wisatawan tentang kenyamanan di Bukit Kingkong cenderung berbeda dengan yang terjadi di Penanjakan 1 maupun Bukit Cinta. Bila wisatawan di Penanjakan 1 dan Bukit Cinta merasa tidak

nyaman karena padatnya pengunjung, wisatawan di Bukit Kingkong mengalami ketidaknyamanan dikarenakan oleh sarana prasarana yang belum memadai. Luas Bukit Kingkong sebesar 701,2m<sup>2</sup> memang cukup luas untuk menampung wisatawan yang datang. Seperti pada tanggal 28 Januari 2017, sebanyak 184 wisatawan berada di Bukit Kingkong. Artinya, *personal space* yang didapat adalah seluas 3,81m<sup>2</sup>, melebihi dari titik ideal 1m<sup>2</sup>.

Persepsi kenyamanan wisatawan di Bukit Kingkong lebih kepada sarana dan prasarana yang ada. Berdasar hasil penelitian, wisatawan mengeluhkan tentang kurangnya sarana prasarana pendukung. Misalnya tidak adanya papan penunjuk arah di depan jalan utama, sehingga wisatawan tidak mengetahui jika terdapat *spot* Bukit Kingkong di antara jalan Penanjakan 1 dan Bukit Cinta. Selain itu juga belum adanya fasilitas toilet umum membuat wisatawan kesulitan saat melakukan kegiatan MCK. Bukit Kingkong juga tidak memiliki fasilitas tempat ibadah, penerangan jalan, serta area untuk berteduh. Untuk menuju Bukit Kingkong, wisatawan juga harus trekking sejauh kurang lebih 100m, dimana hal ini juga membuat wisatawan merasa malas.

Persepsi wisatawan tentang kenyamanan di *spot* pengamatan Gunung Penanjakan memang beragam. Persepsi yang beragam ini dihasilkan oleh perbedaan pengalaman berkunjung yang didapat, hal ini sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Toha (2003), yaitu beberapa faktor tersebut menjadikan persepsi dari setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya, meskipun objek maupun situasinya sama. Perbedaan tersebut

terjadi karena beberapa latar belakang yang berbeda dari masing-masing individu maupun kelompok. Namun, sebagian besar merasa kurang nyaman disebabkan oleh kepadatan pengunjung. Kepadatan pengunjung ini harus dapat segera diatasi atau dicarikan solusi agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan. Jumlah pengunjung yang terlalu padat tentu akan menimbulkan banyak masalah, seperti kerusakan ekosistem dan masalah keamanan. Hal ini akan menjadi tidak sesuai dengan konsep Pengertian (Konsep) dan Ruang Lingkup Daya Dukung Lingkungan Menurut UU No. 23/ 1997, daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya.

Luas area yang tidak mencukupi minat wisatawan juga tidak sesuai dengan konsep daya dukung yang baik seperti yang dikemukakan oleh Lenzen (2003), kebutuhan hidup manusia dari lingkungan dapat dinyatakan dalam luas area yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupan manusia. Luas area untuk mendukung kehidupan manusia ini disebut jejak ekologi (*ecological footprint*). Lenzen juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan, kebutuhan hidup manusia kemudian dibandingkan dengan luas aktual lahan produktif. Perbandingan antara jejak ekologi dengan luas aktual lahan produktif ini kemudian dihitung sebagai perbandingan antara lahan tersedia dan lahan yang dibutuhkan. *Carrying capacity* atau daya dukung lingkungan mengandung pengertian kemampuan suatu tempat dalam menunjang



kehidupan mahluk hidup secara optimum dalam periode waktu yang panjang. Daya dukung lingkungan dapat pula diartikan kemampuan lingkungan memberikan kehidupan organisme secara sejahtera dan lestari bagi penduduk yang mendiami suatu kawasan.

Selain itu, hal yang membuat wisatawan kurang nyaman adalah belum meratanya sarana prasarana di setiap *spot*, sehingga membuat wisatawan terkonsentrasi di beberapa *spot* pengamatan. Tidak meratanya fasilitas yang ada, harus sesegera mungkin diatasi oleh pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Dengan meratanya fasilitas dan sarana prasarana yang ada, persebaran jumlah pengunjung akan terjadi dengan merata, sebab pengunjung tidak perlu lagi bersusah payah untuk mensesaki Penanjakan 1, di mana kawasan ini merupakan *spot* pengamatan yang memiliki fasilitas terlengkap. Pemerataan fasilitas akan dapat mengurai kepadatan yang ada, sehingga kenyamanan pengunjung akan meningkat serta meningkatkan juga kualitas pengalaman berkunjung.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ *Analisis pemanfaatan ruang wilayah SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menuju destinasi yang berkelanjutan* “ yang dikaji dan diteliti sesuai hasil di lapangan dan pembahasan terhadap focus permasalahan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Pemanfaatan ruang pada *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.**

Kawasan Gunung Penanjakan, yang merupakan kawasan yang disediakan untuk mengamati lanskap Bromo Tengger Semeru merupakan area dengan jumlah konsentrasi massa terpadat. Gunung Penanjakan merupakan lokasi utama tujuan kunjungan wisatawan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Dengan banyaknya jumlah kunjungan yang ada, pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru diharuskan mampu memberikan serta memanfaatkan ruang yang ada untuk memberikan tempat bagi wisatawan yang datang, namun harus tetap sesuai dengan prinsip ekowisata.

Saat ini, terdapat 3 lokasi yang disediakan untuk menjadi lokasi pengamatan, yakni Penanjakan 1, Bukit Kingkong, serta Bukit Cinta. Bukit Penanjakan telah memiliki sarana prasarana yang memadai, seperti toilet,

rest area, tempat ibadah, serta area pengamatan yang representatif. Namun, hal tersebut juga memicu tingginya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga Penanjakan 1 cenderung padat. Sedangkan kedua *spot* lain belum memiliki sarana prasarana selengkap Penanjakan 1, sebab relatif baru dikembangkan. Tetapi, saat ini telah dibangun dan dilengkapi untuk menarik minat wisatawan, sehingga tidak bertumpuk di *spot* Penanjakan 1.

## **2. Persepsi wisatawan terhadap kenyamanan di *spot-spot* pengamatan lanskap Bromo Tengger Semeru di SPTN I Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.**

Persepsi wisatawan yang berkunjung pada *spot* pengamatan Gunung Penanjakan beragam. Persepsi menjadi berbeda berdasarkan lokasi dan pengalaman berkunjung yang didapat. Persepsi wisatawan yang berkunjung di Penanjakan 1, mayoritas mengatakan bahwa merasa tidak nyaman dikarenakan jumlah wisatawan yang terlalu banyak. Selain itu adalah kurangnya luas area, kurangnya keamanan, serta perilaku wisatawan lain yang mengganggu dikarenakan terlalu padat. Untuk sarana prasaran pendukung, wisatawan mengaku nyaman sebab Penanjakan 1 dirasa relatif memadai dan bagus.

Persepsi wisatawan di Bukit Kingkong dan Bukit Cinta berbeda dengan di Penanjakan 1. Bila di Penanjakan 1 mengeluhkan ketidaknyamanan karena terlalu padatnya jumlah pengunjung, wisatawan di Bukit Kingkong dan Bukit Cinta mengatakan bahwa kurangnya sarana dan

prasarana pendukung menjadikan pengalaman berkunjung mereka menjadi kurang nyaman.

## B. Saran

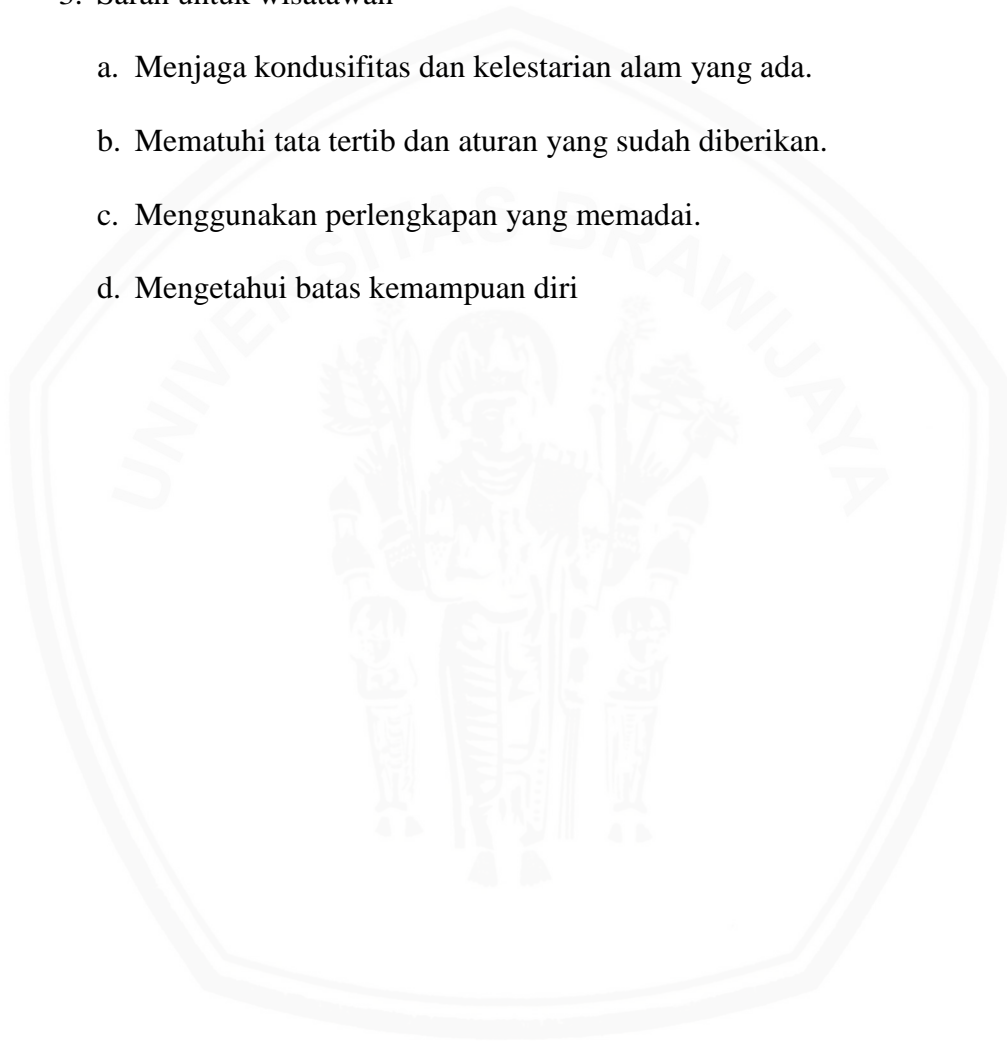
Berdasarkan hasil penelitian dan keadaan di lapangan, maka berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti :

1. Saran untuk Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
  - a. Membangun serta meningkatkan sarana prasaran pendukung di setiap *spot* pengamatan untuk pemerataan pengunjung.
  - b. Meningkatkan informasi tentang *spot* pengamatan selain Penanjakan 1 untuk menarik minat wisatawan datang ke *spot* lainnya.
  - c. Memberlakukan piket jaga petugas untuk mengamankan lokasi *spot* pengamatan.
  - d. Memasang dan memperbanyak papan himbauan dan tata tertib bagi wisatawan.
  - e. Meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah dan pelaku wisata.
2. Saran untuk *stakeholder* pariwisata
  - a. Meningkatkan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung.
  - b. Meningkatkan promosi dan publikasi potensi wisata yang ada.
  - c. Memberikan edukasi dan pengetahuan pada wisatawan yang datang agar dapat berkunjung serta menjaga kelestarian ekosistem.

- d. Memberikan pelatihan pada masyarakat sekitar agar dapat menjamu tamu dengan baik.
- e. Memberdayakan masyarakat sekitar agar dapat berkontribusi terhadap kegiatan pariwisata yang ada.

3. Saran untuk wisatawan

- a. Menjaga kondusifitas dan kelestarian alam yang ada.
- b. Mematuhi tata tertib dan aturan yang sudah diberikan.
- c. Menggunakan perlengkapan yang memadai.
- d. Mengetahui batas kemampuan diri



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU REFERENSI

- Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anonim. 2015. Statistik Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
- Anonim. 2015. Rencana Strategis Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Tahun 2015-2019
- Cregg, G. M., Boyd, M. R., Khanna, R., Kneller, R., Mays, T. D., Mazan, K. D., Newman, D. Sausville, J. E. A. 1999. *International Collaboration in Drug Discovery and Delopment: the NCI Experience*. *J. of Pure Appl. Chem.* 71 (9): 1619-1633
- Darsoprajitno, Soewarno. 2013. *Ekologi Pariwisata Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung: Angkasa
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- H.B. Sutopo. 2006. *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Heywood, V.H and R.T Watson, cds. 1995. *Gobal Biodiversity Assesment*. Cambridge, UK : Cambridge University Press
- Kodhyat, H. 1983. *Pariwisata Indonesia 1982, Angin Segar dalam Kelesuan*. Jakarta : Harian Kompas
- Lenzen. 2003. *The Ecological Footprint – Issues and Trends*. Sydney : The University of Sydney Press
- Manik, K.E.S., 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Djambatan.
- Marpaung, happy dan Herman Bahar. 2000. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Miftah, Toha. 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.



- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat
- Pendit, I Nyoman, S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Rees, J. 1990. *Natural Resources : allocation, economics, and policy*. London and New York : Rout Ledge
- Robert Malthus, Thomas. 1999. *An Essay on the Principle of Population*. USA : Oxford University Press.
- Robbins, SP dan Timothy A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi, Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat
- Soemarwoto, O. 2001. *Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan
- Soerjani, et al. 1987. *Lingkungan : Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suwena, Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Universitas Udayana Press
- Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisata*. Bandung : Pradnya Paramita
- Yoeti, Oka A. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita

### **JURNAL**

Bahar, Ahmad dan Rahmadi Tambaru. *Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar. Diakses melalui [http://: repository.unhas.ac.id/handle/123456789/490](http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/490). Pada tanggal 22 November 2016.

Cahyadi, Hery Sigit. *Kapasitas Daya Dukung Psikologi Wisatawan di Penanjkan 1, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur*. Bandung. Diakses melalui [http://:ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/download/2035/1418](http://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/download/2035/1418). Pada tanggal 22 November 2016.

Ihwanuddin, Yusuf. *Analisis Daya Dukung Lawasan Pariwisata (Carrying Capacity) Pantai Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Surabaya. Diakses melalui [http://:ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/13940](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/13940). Pada tanggal 22 November 2016.

Purwanto, Sigit. *Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata*. Bogor. Diakses melalui [http://: repository.ipb.ac.id/handle/123456789/71406](http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/71406). Pada tanggal 22 November 2016.

Santoso, Heri. *Model Pengembangan Tata Kelola Pariwisata di Taman Nasional Bunaken*. Bogor. Diakses melalui [http://: repository.ipb.ac.id/handle/123456789/77321](http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/77321). Pada tanggal 22 November 2016.

### **WEBSITE**

[http://:kemenpar.go.id](http://kemenpar.go.id). Diakses pada tanggal 10 November 2016.